

**TRADISI MALAPE BAKA DI KENAGARIAN SUNGAI TUNU  
KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Studi Agama-Agama*



*Oleh*  
**JULITA LESTARI**  
**1415010218**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG  
2018M/1439 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul “Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”, disusun oleh **Julita Lestari, Bp 1415010218**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Dengan persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 12 Februari 2018

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

  
**Ayu Rustiana Rusli, M. Ag**  
NIP: 19770427 199603 2 001

**Pembimbing II**

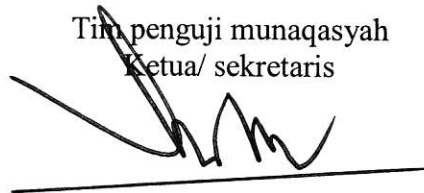
  
**Faisal, M. Ag**  
NIP: 19690120199703 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan” yang disusun oleh **Julita Lestari**, NIM. 1415010218 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, pada hari kamis, 15 Februari 2018, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Strata Satu (S.1) pada Prodi Studi Agama-Agama.

Padang, 15 Februari 2018

Tim penguji munaqasyah  
Ketua/ sekretaris



**Muslim, M.Ag**  
NIP:197012271997031003

Penguji I



**Drs. Makhsus, M.Ag**  
NIP:195901011990011001

Penguji II



**Sulthan Ahmad, S.Ag., M.Pd**  
NIP:197310012007101008

Pembimbing I



**Ayu Rustriana Rusli, M. Ag**  
NIP:19720427199603 2 001

Pembimbing II



**Faisal, M. Ag**  
NIP:19690120199703 1 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Imam Bonjol Padang



**Dr. Hj. Widia Fithri, S. Ag. M. Hum**  
NIP: 197112162000032001

## SURAT PENYATAAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Julita Lestari

NIM : 1415010218

Prodi/Fak : Studi Agama-Agama/ Ushuluddin dan Studi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan adalah asli dan belum pernah diajukan untuk akademik, baik di UIN Imam Bonjol Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelian dan rumusan saya pribadi, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas, dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Padang, 14 Februari 2018



Julita Lestari

NIM. 1415010218

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan**” disusun oleh **Julita Lestari BP. 1415010218** Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Sungai Tunu yang masih melakukan tradisi *Malape Baka* ketika salah seorang masyarakat meninggal dunia. Tradisi *Malape Baka* adalah tradisi yang dilakukan pada hari keseratus setelah kematian sehingga tradisi ini juga disebut *manyaratuih hari*. Namun prosesi *Malape Baka* di Sungai Tunu berbeda dengan kegiatan *manyaratuih hari* pada umumnya. *Manyaratui hari* di tempat lain hanya melakukan do'a bersama saja. sedangkan di Kenagarian Sungai Tunu ada prosesi seperti pemberian *Baka* atau pemberian benda-benda almarhum kepada pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* tersebut. Berdasarkan fenomena itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tradisi *Malape Baka*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, untuk mengetahui pihak yang terlibat dalam prosesi *Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, untuk mengetahui makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu, untuk mengetahui fungsi sosial tradisi *Malape Baka* Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu.

Penelitian ini bercorak *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* yang meliputi tokoh adat, masyarakat yang ikut dalam tradisi *Malape Baka*. data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara. Kemudian data diolah dengan teknik pengolahan data, yaitu seleksi data, klasifikasi data.

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Pertama*, dari segi prosesi pelaksanaan tradisi *Malape Baka* dilaksanakan pada hari keseratus setelah kematian, tradisi *Malape Baka* ini acara intinya mulai pada malam hari selesai shalat Isya. Maka prosesi selanjutnya dilakukan dengan berzikir, berdo'a dan juga ceramah yang disampaikan oleh ustad. Kemudian pemberian *Baka* kepada ustad, dan mengantarkan *Baka* kerumah ustad. *Kedua*, dalam tradisi *Malape Baka* ada pihak keluarga yaitu niniak mamak dan sumando. Dan luar keluarga yang ikut serta dalam prosesi *Malape Baka* ada ustad, masyarakat. *Ketiga*, Makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu dalam melakukan tradisi *Malape Baka* adalah untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia. Kemudian mengingatkan kepada masyarakat tentang kematian bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Dan dengan tradisi *Malape Baka* ini maka pihak keluarga sudah mengikhlaskan kepergian almarhum untuk selamanya. *Keempat*, fungsi sosial masyarakat dalam tradisi *Malape Baka* yaitu ada fungsi manifest dan fungsi laten dalam prosesi *Malape Baka* yaitu masyarakat saling berkerja sama, tolong menolong, dengan adanya ke 2 fungsi ini tradisi *Malape Baka* masih bertahan sampai saat sekarang ini.

Keyword Key: *Malape Baka, Tradisi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga dengan itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam dimohonkan kepada Allah SWT agar disampaikan-Nya kepada Nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengucapkan *Alhamdu lillahhi rabbil' alamin*, berkat bantuan dan kerja sama dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan**. Dengan segala kerendahan hati penulisan mengucapkan terima kasih kepada:

**Ibunda tercinta Lismawarni** yang telah membesarkan penulis dan yang telah menyayangi penulis dengan penuh cinta dan kasih dengan penuh ketulusan, **Ayahanda Syafril**, ayah yang telah mencurahkan kasih sayang kepada penulis. Serta buat **kakak Winda Mayang Sari**, dan **adik Candra Ardinata**, yang telah member *support* penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Ibu Dr. Hj. Widia Fithri, S.Ag, M.Hum** Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.
2. **Ibu Dra. Hj. Darmaiza, M.Ag** dan **Bapak Sultan Ahmad, S.Ag, M.pd** sebagai ketua dan sekretaris Prodi Studi Agama-Agama, serta Bapak Ibu dosen yang telah mengorbankan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. **Ibu Ayu Rustriana Rusli, M.Ag** selaku pembimbing I dan **Bapak Faisal, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, rasa tanggung jawab sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Semua sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Studi Agama-Agama Bp 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan *support*, semangat dan motivasi.
5. **Sintia Martha Yuliza, Debby Aryuliasri Ningsih, Ngudi Ambar Sari, Ayudia Putri, Audia Dwi Putri, Anisa Kemala Sari, Nova Stevani Guci, Fuji Alvira Lestari, Yosi Nuraida** sebagai sahabat kos yang selalu memberi *support* penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia, penulis punya keterbatasan, untuk itu penulis mohon kritik dan saran, yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga bermanfaat dan diridhoi oleh Allah. Amin.

Padang, 07 February 2018

Penulis,

**Julita Lestari**

**BP. 1415010218**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penelitian Relevan .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Tradisi .....	9
B. Ritual.....	13
C. Fungsionalisme Struktural .....	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	17
A. Lokasi Penelitian.....	17
B. Jenis Penelitian.....	17
C. Sumber Data.....	18
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
E. Analisis Data.....	22



F. Validasi Data.....	23
G. Sistematis Penulisan.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Malape Baka</i> Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu .....	26
B. Pihak Yang Terlibat Dalam Prosesi <i>Malape Baka</i> Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu .....	64
C. Makna Simbolik di Dalam Prosesi <i>Malape Baka</i> di Kenagarian Sungai Tunu .....	74
D. Fungsi Sosial Tradisi <i>Malape Baka</i> di Kenagarian Sungai Tunu .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sungai Tunu adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah utara nagari ini berbatasan dengan Nagari Nyiur Malambai, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Pungasan, sebelah timur berbatasan dengan Bukit Punai dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.<sup>1</sup> Masing-masing nagari ini memiliki tradisi, suku dan bahasa, tetapi di Nagari Pungasan tradisi ini sudah mulai menghilang,<sup>2</sup> begitu juga di Nagari Nyiur Melambai tradisi sudah mulai menghilang sejak dua tahun belakangan.<sup>3</sup> Seperti tradisi setelah kematian, beda halnya dengan Nagari Sungai Tunu yang masih kental dalam melakukan tradisi setelah kematian.<sup>4</sup>

Di Nagari Sungai Tunu terdapat sebuah tradisi setelah kematian salah satunya tradisi *Malape Baka*. Menurut Ipin, tradisi *Malape Baka* ini adalah salah satu tradisi yang diadakan sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap ruh saudara-saudaranya yang meninggal dunia.<sup>5</sup> Tradisi *Malape Baka* diadakan untuk memperingati seratus hari setelah kematian saudara-saudara mereka. Di beberapa daerah khususnya di Kecamatan Ranah Pesisir tradisi *Malape Baka* banyak disebut dengan istilah “*Manyaratuih Hari*”, yang

---

<sup>1</sup> [Http://www Data Nagari Sungai Tunu](http://www.DataNagariSungaiTunu), di akses pada tanggal 08 November 2017

<sup>2</sup> Imal, *wawancara langsung*, Pungasan pada tanggal 4 Mei 2017

<sup>3</sup> Saipul, *wawancara langsung*, Nyiur Melambai, pada tanggal 4 Mei 2017

<sup>4</sup> Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 1 Mei 2017

<sup>5</sup> *Ibid*

pada dasarnya juga memiliki arti dan tujuan yang sama. Namun, dari segi prosesnya istilah *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu tidak sama dengan prosesi *Manyaratuih Hari* yang terdapat di beberapa nagari lainnya di Kecamatan Ranah Pesisir tersebut. Memperingati hari kematian bukanlah sebuah fenomena yang asing bagi kebanyakan masyarakat, baik mereka yang sedang terlibat ataupun mereka yang sekedar menyaksikan prosesi tersebut. Manusia mengekspresikan bentuk kasih sayang mereka terhadap ruh anggota keluarga mereka yang meninggal dunia.<sup>6</sup>

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al An'am ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ

تَمَّتُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).

Menurut Basyri, setelah meninggal masyarakat percaya bahwa ada saatnya mereka kembali dan melihat apa yang dikerjakan di rumah mereka. Oleh karena itu tradisi *Malape Baka* ini juga untuk memperlihatkan kepada anggota keluarga mereka yang meninggal itu bahwa *Baka* mereka telah dibagi-bagikan. Masyarakat di Sungai Tunu ini juga percaya bahwa *Baka*

---

<sup>6</sup>Ibid

yang diberikan kepada yang lainnya akan didapatkan oleh orang yang meninggal itu nantinya di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Malefijt, ada dua kecenderungan kepercayaan terhadap ruh orang-orang yang mati. *Pertama*, manusia mempercayai bahwa ruh orang-orang yang meninggal itu benar-benar meninggalkan masyarakat tempat dimana dia hidup selama ini. *Kedua*, manusia percaya bahwa ruh orang-orang yang meninggal itu tetap aktif dalam kehidupan karib kerabat dan masyarakatnya selama ini.<sup>8</sup>

*Malape Baka* juga merupakan salah satu bentuk untuk memberikan jalan pahala bagi orang yang telah meninggal tersebut. Menurut Suli, bahwa tradisi *Malape Baka* ini dianggap sebagai sedekah yang pahalanya diharapkan sampai kepada orang yang telah meninggal tersebut.<sup>9</sup>

*Malape Baka* di Nagari Sungai Tunu ini memiliki prosesi yang berbeda dengan peringatan seratus hari kematian di nagari lainnya yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir. Di beberapa nagari seperti di Nagari Pelangai, kegiatan Seratus Hari hanya dengan melakukan doa bersama dan memakan hidangan dari ahlul bait bagi mereka yang mampu.<sup>10</sup> Dan Tradisi *Malape Baka* atau seratus hari setelah kematian ini masih bertahan di masyarakat Sungai Tunu sampai saat sekarang ini. Padahal zaman sekarang sudah modern tentu ada fungsi yang membuat masyarakat masih mempertahankan tradisi *Malape Baka* tersebut.

Dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk menelitinya, oleh karenanya penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Tradisi*

---

<sup>7</sup>Basyri, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 25 Desember 2017

<sup>8</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hal. 276

<sup>9</sup>Suli, *wawancara langsung*, tokoh adat Sungai Tunu, pada tanggal 20 Juli 2017

<sup>10</sup>Si'il, *wawancara langsung*, Pelangai, pada tanggal 20 Juli 2017

*Malape Baka Di Kenagarian Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”.*

## **B. Rumusan dan Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian yang akan penulis angkat adalah:“*Bagaimana Tradisi Malape Baka Di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”.*

Agar pembahasan penelitian ini tidak mengarah terlalu luas, maka di sini penulis membatasi masalah yang akan mejadi fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
3. Apa makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
4. Apa fungsi sosial tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu
2. Untuk mengetahui pihak yang terlibat di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu

3. Untuk mengetahui makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu
4. Untuk mengetahui fungsi sosial tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.
2. Diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dan peneliti sendiri, untuk dijadikan bahan bacaan tentang bagaimana memperingati kematian yang masih bertahan di masyarakat Sungai Tunu dalam tradisi *Malape Baka*.

#### **E. Penelitian Relevan**

Studi literatur/kajian pustaka adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.<sup>11</sup>

Adapun penelitian yang berkaitan dengan objek yang penulis teliti, yakni tradisi kematian, memang bukanlah satu-satunya penelitian yang sudah diteliti. Namun berdasarkan kajian terhadap pustaka yang ada, tampak belum ada ditemukan peneliti yang memfokuskan kajiannya tentang *tradisi Malape*

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung:Alfabeta, 2010) , hal. 248

*Baka.* Adapun beberapa studi yang dianggap relevan untuk dijadikan sebagai referensi sekaligus sebagai pembanding terhadap penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama,* Penelitian tradisi berdo'a bilangan hari setelah kematian bagi masyarakat Kampung Sumedang Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan oleh Yori Alfajra Yusra (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama munculnya tradisi berdoa bilangan hari di kalangan masyarakat Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai dimotivasi oleh rasa solidaritas antar sesama makhluk sosial, dengan alasan bahwa manusia itu sama di hadapan tuhan dan berbeda dengan makhluk yang lain yang mesti dihargai dan dihormati. Kemudian yang membawa dan mencetuskan mula-mula tradisi itu adalah Kadir (1920-2002 M), yang pada awalnya *Manuntuik* ilmu dan belajar ke Daerah Batu Ampar kota Batam kepulauan Riau. Setelah itu balik ke daerah asal yang mengembang dan mengajarkannya kepada generasi lain, kedua, dari segi proses pelaksanaan, ritual berdo'a bilangan hari dilaksanakan pada hari keempat puluh, dan bahkan sampai pada hari keseribu. Ketiga, makna tersendiri bagi masyarakat dalam melakukan tradisi berdo'a bilangan hari tersebut adalah untuk menghormati orang yang telah meninggal. Kemudian mengingatkan kepada masyarakat banyak tentang kematian melalui menu *Lapek Kareh*, bahwasanya kita juga dibungkus nantinya dan akan habis dimakan ulat. Keempat mengenai persepsi tokoh adat dan agama terhadap pelaksanaan tradisi berdo'a yang dilakukan masyarakat, ada dua persepsi yang

muncul yaitu persepsi masyarakat yang tetap melaksanakannya dan persepsi masyarakat yang meninggalkannya.<sup>12</sup>

*Kedua*, Penelitian yang ditulis oleh Yosi Trisa (2012), yang berjudul *tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Tandikek*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara kematian ini dilaksanakan setelah 14 hari kematian. Aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh warga masyarakat yang dikenali oleh keluarga duka tanpa memperhitungkan kerabat dengan keluarga duka dengan membawa sebuah panci yang berisikan ayam, telur, dan beras ketan. Tradisi ini tetap masih bertahan oleh warga masyarakat setempat termasuk kepada korban bencana alam. Tradisi ini dilakukan supaya hubungan keluarga almarhum dengan pihak bako tidak terputus dan juga dengan masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tempat yang menjadi sasaran penelitian. Kemudian dilihat dari segi hari pada penelitian sebelumnya tradisi setelah kematian ada yang dilaksanakan pada hari ke 14, 40, bahkan sampai hari ke 1000 namun tradisi *Malape Baka* ini dilaksanakan pada hari ke 100 setelah kematian. kemudian dari segi prosesi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab prosesi yang terdapat dalam tradisi *Malape Baka* berbeda dengan prosesi upacara setelah kematian pada umumnya. Penelitian sebelumnya hanya

---

<sup>12</sup> Yori Alfajrah Yusra, *Tradisi Badoa Bilangan Hari Setelah Kematian Bagi Masyarakat Kampung Sumedang Kenagarian Nyiur Melambai*, (2011)

<sup>13</sup> Trisa Yosi, *tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Tandikek*, (2012)



terfokus melihat bagaimana ritual berdo'a yang dilaksanakan dalam upacara setelah kematian. Namun pada penelitian ini penulis melihat baik dari do'a yang dibacakan maupun semua prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *Malape Baka*.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tradisi

#### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>2</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), hal. 4

<sup>2</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 459

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.<sup>4</sup>

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>5</sup>

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.<sup>6</sup>

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa *Malape Baka* setelah kematian merupakan tradisi, yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta

---

<sup>4</sup> *Ibid*,

<sup>5</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 11

<sup>6</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 207

memelihara warisan yang sudah ada. *Malape Baka* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan penghormatan kepada seseorang yang meninggal dunia.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *malape baka* diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. untuk itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi *Malape Baka* tiap ada yang meninggal dunia. Karena masyarakat berpendapat tradisi *Malape Baka* merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara *kedua*, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 71-72

Tradisi *Malape Baka* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Tunu merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

## 2. Fungsi Tradisi

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:<sup>8</sup>

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 74-75

tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

## **B. Ritual**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>9</sup>

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.<sup>10</sup> Begitu halnya dalam

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hal. 56

<sup>10</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 41

ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Dalam antropologi upacara ritual dikenal dengan upacara ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara sakral ketika turun kesawah, upacara siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadah yang dilakukan sendiri-sendiri seperti do'a, zikir, shalat tahajjud dan lain-lain.<sup>12</sup>

Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: *pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan seperti di makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. *Kedua*, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. *ketiga*,

---

<sup>11</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 102

benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. *Keempat*, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat di atas, bahwa ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara ritual tersebut. Jadi *Tradisi Malape Baka di Kenagarian Sungai Tunu* merupakan sebuah ritual, karena semua unsur-unsur tersebut ada ketika melakukan kegiatan *Malape Baka* tersebut.

Menurut Geertz kebudayaan dilihatnya sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai; (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna-makna ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1898), hal. 377-378



mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami diterjemahkan dan diinterpretasi.<sup>14</sup>

### C. Teori Fungsionalisme Struktural.

Pada bahasan ini teori yang penulis ambil adalah teori fungsi menurut Robert K. Merton. Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di masyarakat. Adapun yang menjadi konsep utamanya adalah: fungsi manifest, fungsi laten.<sup>15</sup>

Robert.K. Merton mengemukakan bahwa:

1. Fungsi manifest adalah fungsi yang tergambar dengan jelas/nyata.
2. Fungsi laten adalah berbagai dampak/ akibat yang tidak diidentifikasi atau tidak diharapkan oleh pelakunya.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>14</sup>Ahmad F. Saifuddin. *Antropologi Kontemporer*. (Kencana:Jakarta, 2006), hal. 288

<sup>15</sup> Jurnal, Amika Wardana. *Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta, 2014), hal. 9

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai tradisi *Malape Baka Setelah Kematian* beralamat di Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah *pertama*, dikarenakan bahwasanya dari banyaknya nagari di Kecamatan Ranah Pesisir hanya di nagari Sungai Tunu yang mengadakan tradisi *Malape Baka* setelah kematian. *Kedua*, akses data yang terjangkau dan tersedia sehingga memudahkan penulis dalam menjangkaunya dan menggali informasi datanya.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data-data yang dibutuhkan berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan.<sup>1</sup>

Kemudian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.<sup>2</sup> Dalam metode kualitatif, objek-objek penelitian dideskripsikan secara jelas dan menyeluruh sesuai dengan fakta di lapangan. Kemudian dianalisis dengan kerangka teori yang ada.

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal, 15

<sup>2</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 22

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi agama. Antropologi agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya.<sup>3</sup> Pendekatan antropologi agama dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan juga untuk memahami agama. Sebagaimana menurut Dawam Rahardjo seperti yang dikutip oleh Abdul Hamid, bahwasanya antropologi dalam penelitian lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis.<sup>4</sup>

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersiap alamiah.<sup>5</sup> Maka penulis mendapatkan data dari:

---

<sup>3</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (bandung: PT Aditya Bakti, 1993), hal. 9

<sup>4</sup> Abdul Hamid, *Skripsi: Menghitung Batu Setelah Kematian di Dusun Hutarim Baru*, (Padang : IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 11

<sup>5</sup> Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 63

1. Data Primer adalah data yang didapatkan dari masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu. Dan juga tokoh agama, tokoh adat
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok masalah skripsi ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>6</sup>

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.<sup>7</sup>

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti datang ketempat yang akan diamati tetapi peneliti tidak ikut di dalam kegiatannya.

---

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h.136.

<sup>7</sup> S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.107-108

Dalam teknik observasi ini, peneliti turun kelapangan dengan melihat langsung ibu-ibu yang memasak, berdoa, zikir, ceramah yang disampaikan ustad pada malam hari, melihat serah terima peralatan *Baka* yang diberikan kepada ustad, dan melihat langsung pengantaran *Baka* dalam tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu.

**b. Wawancara**

Metode wawancara (*Interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>8</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam peneliti mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.<sup>9</sup> dan instrumen yang digunakan dalam *interview* ini adalah pedoman wawancara. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. *Interview* ini dilakukan untuk memperoleh data tentang tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, serta untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hal. 317

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 227

*Interview* dalam penelitian ini peneliti lakukan baik secara formal maupun secara non-formal. *Interview* secara formal peneliti lakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada tokoh agama, toko adat di Kenagarian Sungai Tunu tersebut. Sedangkan *interview* non-formal peneliti lakukan kepada masyarakat di Kenagarian Sungai Tunu.

Teknik *interview* digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi antara lain:

- a. Wawancara tokoh agama dan tokoh adat tentang prosesi pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu.
- b. Wawancara dengan masyarakat Sungai Tunu mengenai fungsi sosial tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu tersebut.
- c. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari tulisan, buku, foto dan sebagainya.

Dokumentasi juga disebut dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.186

Adapun data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah catatan yang berkaitan dengan proses *Malape Baka*, segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu.

## **E. Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu analisis data dengan menggunakan bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas atau terperinci.<sup>11</sup>

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Teknik reduksi data**

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### **2. Teknik penyajian data**

Dalam teknik ini peneliti menggambarkan sebuah deskriptif informasi tersusun untuk menarik kesimpulan. Penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif. Dengan

---

<sup>11</sup> Jurnal *Metode Penelitian*, diakses, pada tanggal 08 November 2017, hal 45

penyajian data ini dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Teknik penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>12</sup>

## F. Validasi Data

Dalam teknik validasi data penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi adalah:<sup>13</sup>

### 1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 46

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), hal. 273



cara observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

## **G. Sistematis Penulisan**

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan.
- BAB II : Landasan teori yang berisikan tentang tradisi, ritual, fungsionalisme struktural.
- BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, validasi data, sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil penelitian yang membahas Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Malape Baka* Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu, Siapa saja pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu, Apa makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu, Apa fungsi sosial tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu.

BAB V : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Malape Baka* Setelah Kematian di Kenagarian Sungai Tunu**

Di dalam Islam ada beberapa kewajiban bagi orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal yakni, memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya.<sup>1</sup> Tetapi di Kenagarian Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan kewajiban bagi orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal tidak hanya sampai menguburkan saja, tetapi ditambah dengan hal-hal lain yang bersifat tradisi. Seperti tradisi *Malape tigo hari* (diadakan pada hari ketiga setelah kematian), tradisi *Malape tujuh hari* (diadakan tujuh hari setelah kematian), tradisi *Malape duo kali tujuh* (diadakan pada empat belas hari setelah kematian) dan tradisi yang terakhir tradisi *Malape Baka*.

Tradisi *Malapeh Baka* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada hari keseratus (100 hari) setelah jenazah dikuburkan. Tradisi *Malape Baka* ini turun temurun yang di laksanakan di Nagari Sungai Tunu apabila ada kematian. Tradisi *Malape Baka* ini menjadi kearifan lokal di Nagari Sungai Tunu yang pasti sudah di lakukan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan tradisi *Malape Baka*, tentu banyak sekali kegiatan yang dibuat untuk melengkapi persyaratan pelaksanaan tradisi *Malape Baka*. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai makna dan arti tersendiri bagi

---

<sup>1</sup> Sirajuddin Abbas , *40 Masalah Agama*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. (1994), hal. 149

masyarakat, khususnya masyarakat yang ikut andil dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Malape Baka* tersebut.

Adapun prosesi dalam kegiatan *Malape Baka* ini yaitu:

#### 1. Persiapan

Persiapan adalah hal-hal yang harus diadakan sebelum kegiatan dimulai. Maka sebelum acara inti *Malape Baka* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan, sehingga dengan adanya persiapan kegiatan akan terlaksana dengan baik. Tahap-tahap persiapan dalam Tradisi *Malape Baka* pertama, *mangatoan urang*, kedua, *manyadion alat Baka* (menyediakan perlengkapan *Baka*) dan perlengkapan makan, ketiga, *mamasak* (Memasak). Berikut diuraikan tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

##### a. *Mangatoan Urang* (memberi kabar)

Sebelum pelaksanaan *Malape Baka* setelah kematian dilakukan, tahapan pertama yang dilakukan oleh keluarga adalah memberi kabar. Memberi kabar kepada masyarakat dan kerabat lain kapan hari pelaksanaan tradisi *Malape Baka* dilaksanakan. Orang yang diberi kabar adalah niniak mamak dan urang sumando beserta istrinya, masyarakat yang diberi kabar adalah kerabat dekat, kerabat jauh, tetangga dekat, tetangga jauh. Yang memberi kabar adalah *Sipangka* (tuan rumah) yang melaksanakan tradisi *Malape Baka*. Memberi kabar dilakukan supaya orang yang diberi kabar hadir dalam acara Tradisi *Malape Baka*. Memberi kabar 15 hari sebelum

pelaksanaan tradisi *Malape Baka*. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Piyin yaitu:

*“Sabalun Malape Bak, awak harus mangecean urang kalau awak ka Malape Baka salah satu famili kito nan lah maningga. Supayo dengan kehadiran urang ko, bisa mandoakan famili awak yang alah maningga ko. Mangecean urang ko 15 hari atau 7 hari sabalun hari pelaksanaan Malape Baka”.*<sup>2</sup>

Maksudnya adalah:

*“Sebelum Malape Baka, kita harus memberi kabar orang kalau kita akan Malape Baka salah satu famili kita yang telah meninggal. Supaya dengan kehadiran orang ini, bisa mendoakan famili kita yang telah meninggal ini. Memberi kabar masyarakat ini 15 hari atau 7 hari sebelum hari pelaksanaan Malape Baka”.*

Dari penjelasan Piyin di atas dapat dipahami bahwa sebelum acara *Malape Baka* dilaksanakan kita harus memberitahukan masyarakat terlebih dahulu. Ini juga disampaikan oleh Eri selaku masyarakat Sungai Tunu.

*“Kalau awak ka malakuan Malape Baka tu harus dikecean urang sakuliliang, dusanak-dusanak sadonyo sabalun Malapeh Baka tu dilakukan. Kito harus mangatoan urang saminggu sabalun Malape Baka tu balangsung”.*<sup>3</sup>

Maksudnya adalah:

*“Seandainya kita mau melakukan proses Malape Baka harus mengabari orang sekeliling, sanak saudara semuanya sebelum Malape Baka dilakukan. Kita harus memberi kabar orang seminggu sebelum Malape Baka tersebut berlangsung”.*

---

<sup>2</sup> Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>3</sup> Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

Memberi kabar ini dilakukan oleh tuan rumah sebagai orang yang melakukan tradisi *Malape Baka* atau orang yang paling terdekat dengan almarhum. Sebagaimana dikatakan oleh Ipin di bawah ini:

*“Malape Baka ko lah tradisi masyarakat Sungai Tunu. Jadi tuan rumah harus mangecean urang supayo urang ko badoa untuak kemudahan family inyo yang maningga, dan sanang di dalam kubua. Karano Malape Baka ko samo jo kito maikhlaskan famili kito yang lah maningga”*.<sup>4</sup>

Maksudnya adalah:

*“Malape Baka ini sudah tradisi masyarakat Sungai Tunu. Jadi tuan rumah harus memberi kabar orang supaya orang ini berdoa untuk kemudahan famili kita yang meninggal, dan senang di dalam kubur. Karena Malape Baka ini sama dengan kita mengikhlaskan famili kita yang sudah meninggal”*.

Berdasarkan penjelasan Ipin di atas, menunjukkan bahwa *Malape Baka* sudah menjadi tradisi masyarakat Sungai Tunu dan dengan memberi kabar masyarakat dapat hadir dan berdo'a untuk almarhum supaya diberi kemudahan di dalam kubur dan senang hendaknya. Hal senada juga disampaikan oleh Edi sebagai berikut:

*“Malape Baka ko yo disabuik ka urang banyak duo minggu Malape Baka ko dimulai. Tapi terserah biasonyo harinyo buliah duo minggu sabalun acara dimulai dan bulia juo saminggu sabalun acara dimulai. Tujuan kito mangecean urang ko supayo urang hadir dalam acara Malape Baka ko. Karano Malape Baka ko lah manjadi tradisi Malapeh urang nan alah maninggakan kito salamonyo. Supayo jo Malape Baka ko urang ko sanang painyo”*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>5</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

Maksudnya adalah:

“*Malape Baka* ini harus dikabari kepada orang banyak dua minggu *Malape Baka* ini dimulai. Tapi terserah biasanya harinya boleh dua minggu sebelum acara dimulai. Tujuan kita mengabari orang ini supaya orang hadir dalam acara *Malape Baka* ini. Karena *Malape Baka* ini sudah menjadi tradisi melepaskan orang yang sudah meninggalkan kita untuk selamanya. Supaya dengan *Malape Baka* ini orang ini senang perginya”.

Berdasarkan penjelasan Edi diatas bahwa sangat perlu mengabari masyarakat dalam tradisi *Malape Baka* ini. Sehingga dengan demikian masyarakat dapat menghadiri tradisi *Malape Baka* tersebut. Dan biasanya dalam menghadiri *Malape Baka* masyarakat membawa gula atau garam. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh angku junur (60 tahun) sebagai tokoh adat dalam Nagari Sungai Tunu:

“*Urang yang ka Malape Baka sanaknyo harus mangatoan urang lain. Itu tandonyo urang yang mangatoan urang tu minta doa keselamatan untuak sanaknyo yang alah maningga. Malape Baka ko biasonyo urang yang pai ka rumah acara Malape Baka mambaok gulo atau garam*”<sup>6</sup>

Maksudnya adalah:

“Orang yang ingin *Malape Baka* familinya harus mengabari orang lain. Itu tandanya orang yang mengabarkan orang itu minta doa keselamatan untuk familinya yang sudah meninggal. *Malape Baka* ini biasanya orang yang pergi ke rumah acara *Malape Baka* membawa gula atau garam”.

Berdasarkan pendapat angku junur sebagai toko adat di Sungai Tunu diatas. Maka dapat disimpulkan dengan memberi kabar tuan

---

<sup>6</sup> Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

rumah berharap masyarakat dapat hadir dalam acara *Malape Baka* yang diadakan oleh tuan rumah. Tuan rumah mengadakan tradisi *Malape Baka* karena setiap ada yang meninggal dunia harus *Malape Baka* di Sungai Tunu. Sebagaimana menurut bapak Kaciak (61 tahun) sebagai tokoh agama di Sungai Tunu:

*“Satiok nan maningga pasti Malape Baka. Karano itu bentuk kalau urang yang ditinggan malapehkannyo dengan ikhlas. Untuak itu harus mangecean urang kalau ka Malape Baka. Supayo urang yang kito katoan tu turut badoa atas berpulangnyo dusanak kita nan alah maningga”*<sup>7</sup>.

Maksudnya adalah:

*“Setiap yang meninggal pasti Malape Baka. Karena itu bentuk kalau orang yang ditinggalkan melepaskannya dengan ikhlas. Untuk itu harus mengabari orang kalau ingin Malape Baka. Supaya orang yang kita kabari tersebut turut berdoa atas berpulangnyanya famili kita yang sudah meninggal”*.

Berdasarkan pendapat informan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa memberi kabar untuk *Malape Baka* tersebut sudah menjadi tradisi yang turun temurun yang harus dilakukan di Sungai Tunu. Untuk mengabari masyarakat kalau ingin *Malape Baka* dikabari sebelum *Malape Baka* berlangsung yaitu 15 hari atau 1 minggu sebelum acara *Malape Baka* tersebut berlangsung. Ini dilakukan supaya masyarakat Sungai Tunu yang diberi kabar sebelum acara tradisi *Malape Baka* dapat menghadiri acara tersebut, dengan tujuan supaya masyarakat yang hadir ikut serta dalam prosesi tradisi *Malape*

---

<sup>7</sup> Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018



*Baka*. Mengabarkan masyarakat sekitar saat kita akan melaksanakan *Malape Baka* juga merupakan suatu penghormatan terhadap almarhum. Bahwasanya masyarakat yang berada di sekitar almarhum tersebut masih mengingat almarhum.

b. *Manyadioan Baka* (Menyediakan *Baka*) dan perlengkapan makan

Tahapan yang kedua dilakukan adalah menyediakan *Baka* dan perlengkapan makan. Menyediakan *Baka* dan perlengkapan makan adalah mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses *Malape Baka* seperti kasur dan bantal, pakaian, sajadah, payung, sandal, lemang. Dan perlengkapan makan seperti piring-piring, cembung, dan alat masak lainnya. Orang yang menyediakan semua barang perlengkapan itu adalah *sipangka* (tuan rumah). Semua barang perlengkapan *Baka*, perlengkapan makanan, sudah disiapkan 2 hari sebelum pelaksanaan *Malape Baka*. Sebagaimana menurut pendapat Piyin sebagai berikut:

*“Urang yang ka Malape Baka sanak familinyo manyadiokan makanan untuak tamu yang lah dikeceannyo duo hari sabalum Malape Baka ko dilaksanakan. Jadi untuak perlengkapan dan juo kebutuhan makan tamu lah disiapkan di rumah yang ka Malape Baka”*.<sup>8</sup>

Maksudnya adalah:

*“Orang yang ingin Malape Baka sanak familinya menyediakan makanan untuk tamu yang sudah dikabarinya 2 hari sebelum Malape Baka ini dilaksanakan. Jadi untuk perlengkapan dan juga kebutuhan makan tamu telah disiapkan di rumah yang akan Malape Baka”*.

---

<sup>8</sup> Piyin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

Berdasarkan pendapat Piyin di atas, bahwasanya selain memberi kabar tuan rumah juga harus mempersiapkan alat-alat makan sebelum acara *Malape Baka* dimulai. Dan menyediakan makanan ini memang termasuk dalam *Malape Baka* di Sungai Tunu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eri masyarakat Sungai Tunu:

*“Si pangka sabalum acara Malape Baka dimulai, jauh-jauh hari alah manyadiokan bahan-bahan yang akan dimasak untuak tamu dan perlengkapan nan lainnyo. Manyadiokan makanan untuak tamu itu lah tradisi nan salamo ko di Sungai Tunu kalau Malape Baka”.*<sup>9</sup>

Maksudnya adalah:

*“Si Pangka (tuan rumah) sebelum acara Malape Baka dimulai, jauh-jauh hari sudah menyediakan bahan-bahan yang akan dimasak untuk tamu dan perlengkapan yang lainnya. Menyediakan makanan untuk tamu itu sudah tradisi yang selama ini di Sungai Tunu kalau Malape Baka”.*

Berdasarkan pendapat Eri di atas bahwa menyediakan makanan adalah pihak keluarga atau tuan rumah. Tujuan tuan rumah menyediakan alat-alat masak sebelum acara *Malape Baka* supaya pada waktu pelaksanaan *Malape Baka* tidak repot lagi untuk pergi mencari alat-alat tersebut, dan masyarakat atau kaum ibu-ibu mudah dan cepat memasak. Dengan makanan yang dimakan oleh masyarakat yang datang hendaknya dapat bernilai pahala untuk almarhum. Sebagaimana menurut pendapat Ipin di bawah ini.

---

<sup>9</sup> Eri, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

*“Manyadiokan makanan untuak tamu nan diundang lah tangguang jawab Si Pangka atau tuan rumah nan maadokan tradisi Malape Baka. Karano acara makan-makan ko diibaratkan supayo hidangan nan dimakan urang banyak ko mangalia amalnyo ka urang nan alah maningga”*.<sup>10</sup>

Maksudnya adalah:

*“Menyediakan makanan untuk tamu yang telah diundang sudah tanggung jawab tuan rumah yang mengadakan tradisi Malape Baka. Karena acara makan-makan ini diibaratkan supaya hidangan yang dimakan oleh orang banyak ini mengalir amalnyo untuk orang yang telah meninggal”*.

Hal senada juga dikatakan oleh Edi masyarakat Sungai Tunu bahwa tuan rumah yang melaksanakan tradisi *Malape Baka* untuk saudaranya yang telah meninggal dunia harus disiapkan alat-alat perlengkapan *Baka* dan juga perlengkapan makan.<sup>11</sup> Alat-alat perlengkapan *Baka* almarhum ini nantinya akan diberikan kepada ustad yang memimpin acara *Malape Baka*. Sebagaimana yang dikatakan oleh angku Junur tokoh adat Sungai Tunu:

*“Tuan rumah manyadiokan bahan-bahan makanan dan perlengkapan lainnyo sabalun acara Malape Baka dilaksanakan. Karano beko bahan makanan ko akan dimasak oleh tamu nan hadir sebagai sadakah urang punyo rumah nan Malape Baka untuak sanak saudaranyo yang sudah maningga. Dan perlengkapan nan lainnyo misalnya paralatan pakaian, sajadah, payuang, kasua, sandal, leman untuak diagiakan ka ustad”*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>11</sup> Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 januari 2018

<sup>12</sup> junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 januari 2018

Maksudnya adalah:

“Tuan rumah Menyediakan bahan-bahan makanan dan perlengkapan lainnya sebelum acara *Malape Baka* dilaksanakan. Karena nanti bahan makanan ini akan dimasak oleh tamu yang hadir sebagai sedekah tuan rumah yang *Malape Baka* untuk familinya yang sudah meninggal. Dan perlengkapan yang lainnya misalnya perlengkapan pakaian, payung, kasur, dan sandal, lemang. untuk diberikan kepada ustad”.

Bahan yang disiapkan dalam acara *Malape Baka* ini memiliki banyak macamnya. Sebagaimana yang dikatakan bapak Kaciak (61) sebagai tokoh agama di Sungai Tunu.

*“Sabalun acara Malape Baka dilakukan, maka bahan-bahan makanan dan juo perlengkapan Baka harus sudah tasadio manjalang hari Malape Baka ko tibo. Bahan makanan ko banyak macamnyo, ado kue, ado untuak bahan masak-masak beserta lauaknyo.”*<sup>13</sup>

Maksudnya adalah:

“Sebelum acara *Malape Baka* dilakukan, maka bahan-bahan makanan dan juga perlengkapan *Baka* harus sudah tersedia menjelang hari *Malape baka* ini datang. Bahan makanan yang ini bermacam macam, ada kue, ada bahan masak-masak beserta ikannya.”

Berdasarkan pendapat informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyediakan makanan bagi tuan rumah yang akan mengadakan *Malape Baka* sudah harus disiapkan sebelum acara *Malape Baka* ini dimulai. Perlengkapan yang harus dipersiapkan antara lain perlengkapan, pakaian, sandal, lemang dan payung.

---

<sup>13</sup> kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 januari 2018

Perlengkapan ini nantinya akan di serahkan kepada ustad yang berhak menerima ini semua. Selain peralatan tersebut yang harus di persiapkan yaitu bahan-bahan makanan untuk tamu yang diundang. Hal ini semua dilakukan mempunyai makna tersendiri Menyediakan makanan ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang masih berlanjut sampai pada saat ini.

c. *Mamasak* (Memasak)



Tahapan ketiga yang dilakukan adalah memasak. Memasak dilakukan pada pagi hari oleh keluarga dengan kaum ibu-ibu yang lain untuk para tamu yang datang pada acara *Malape Baka*. Orang yang ikut membantu dalam kegiatan memasak adalah tuan rumah dan tetangga-tetangga perempuan dengan keluarga yang akan melaksanakan tradisi *Malape Baka*. Kegiatan memasak dilakukan di rumah orang yang akan melaksanakan tradisi *Malape Baka*. Bahan untuk memasak ini telah disediakan oleh keluarga dua hari sebelum pelaksanaan tradisi *Malape Baka*. dengan demikian tuan rumah dan kaum ibu-ibu hanya tinggal memasak-masak saja untuk acara *Malape Baka* tersebut. Sebagaimana menurut Piyin masyarakat Sungai Tunu:

*“Kalau Malape Baka ko siangnyo ibu-ibu ko mamasa-masak untuak makan saat malam beko siap ustad ceramah. mamasa ko dilakukan oleh kaum ibuk-ibuk yang di undang tadi atau urang dakek rumah. Biasonyo salain mamasa samba kaum ibuk mambuek lamang untuak di makan basamo-samo sudah cerama berakhir dan juo untuak alat Baka”.*<sup>14</sup>

Maksudnya adalah:

*“Acara Malape Baka ini pada siang harinya kaum ibu-ibu memasak-masak untuk makan saat malam nanti setelah ustad selesai ceramah. Memasa ini dilakukan oleh kaum ibu-ibu yang di undang atau masyarakat sekitar. Biasanya selain memasak samba kaum ibu membuat lemang untuk dimakan bersama-sama nantinya setelah ceramah berakhir dan juga untuk alat Baka”.*

Berdasarkan penjelasan Piyin di atas, bahwasanya pada siang hari kaum ibu-ibu memasak untuk makan malam nantinya. Kaum ibu-ibu ini memasak bermacam-macam makanan, seperti ada ibu-ibu yang memasak nasi, ada juga yang memasak lauk pauk, dan juga memasak kue. Sebagaimana dikatakan oleh Eri masyarakat Sungai Tunu.

*“Mamasa untuak acara Malape Baka biasonyo pagi lah mulai kaum ibuk mamasa masak. Macam-macam yang dimasaknyo, ado yang mamasa nasi, samba dan ado juo yang mamasa lamang. Mamasa samba ko untuak tamu-tamu nan tibo kadang sore kadang ado malam. Tamu nan diundang ko beko ka pulangnyo diagia lamang untuak isi babannyo yang dibaok dari rumah”.*<sup>15</sup>

Maksudnya adalah:

*“Memasa untuk acara Malape Baka biasanya pada pagi hari kaum ibu sudah mulai memasak. Macam-macam yang*

---

<sup>14</sup> Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>15</sup> Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

dimasaknya, ada yang memasak nasi, samba dan ada juga yang memasak lemag. Memasak samba ini untuk tamu-tamu yang datang, ada yang datangnya kadang sore dan ada malam. Tamu yang diundang ini nanti mau pulang diberi lemag untuk isi keranjang yang dibawanya dari rumah”.

Acara memasak dalam tradisi *Malape Baka* sangat diperlukan, karena banyak pelajaran dan manfaat yang didapat dalam memasak yang dilakukan ibu-ibu, yaitu dengan acara memasak ini ada sikap saling tolong-menolong antara kaum ibu-ibu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ipin dibawah ini:

*“Mamasak saat Malape Baka ko selalu dilakukan. Acara Mamasak ko banyak manfaat elok nan didapekkan. Dengan adonyo Malape Baka ko pado saat acara masak-masak ko nampak saliang tolong manolongnyo antaro sasamo tetangga dan juo antaro sasamo dusanak. Jadi tajalin lah tali silaturrahmi antara kito”<sup>16</sup>*

Maksudnya adalah:

*“Memasak saat Malape Baka ini selalu dilakukan. Acara memasak ini banyak manfaat positif yang didapatkan. Dengan adanya Malape Baka ini pada saat acara masak-masak ini kelihatan saling tolong menolong antara sesama tetangga dan juga antara sesama saudara. Jadi terjalin tali silaturrahmi antara kita”.*

Berdasarkan penjelasan Edi di atas, bahwa dalam memasak terdapat kekompakkan dan sikap saling tolong menolong kaum ibu-ibu. Sebagaimana hal senada juga disampaikan oleh angku junur selaku tokoh adat di Sungai Tunu:

---

<sup>16</sup> Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*“Pado acara tradisi Malape Baka ko kaum ibuk sibuk mamasak untuak mamparsiapkan makanan untuak tamu nan tibo. Di acara masak-masak ko nampak kalau saliang mambantunyo. Di siko nampak keakraban sasamo tetangga untuak saliang manolong dalam kasusahan maupun sanang”*.<sup>17</sup>

Maksudnya adalah:

*“Pada acara tradisi Malape Baka ini kaum ibu sibuk memasak untuk mempersiapkan makanan untuk tamu yang datang. Di acara masak-masak ini nampak kalau saling mambantunya. Di sini nampaknya keakraban sesama tetangga untuk saling menolong dalam kesusahan maupun senang”*.

Berdasarkan pendapat informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Sungai Tunu ini pada hari kegiatan *Malape Baka* kaum ibu-ibu memasak makanan dan kaum ibu-ibu yang memasak pun ada tugas mereka masing-masing yaitu memasak nasi, juga memasak air untuk acara tradisi *Malape Baka* tersebut, dan juga makanan *Malape Baka* seperti lemang untuk para tamu yang datang dan juga untuk di bawah pulang. Kegiatan masak-memasak ini menimbulkan hal yang positif karena dapat mempererat tali silaturahmi dan juga timbulnya solidaritas yang tinggi antar sesama tetangga dan juga famili. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak mampu hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Kebersamaan adalah hal yang penting bagi sebuah kelompok karena dengan kebersamaan bisa melewati suatu rintangan yang sulit dengan mudah. Berdasarkan penjelasan dari

---

<sup>17</sup> Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018



informan dalam penelitian, kegiatan mereka lebih cenderung kepada kegiatan solidaritas sesama manusia. Saling tolong menolong dalam kegiatan memasak menjadi suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya sebatas itu, saling tolong menolong dalam meringankan beban saudara yang berada dalam kondisi terkena musibah merupakan tolak ukur dalam kegiatan-kegiatan ini.

## 2. Pelaksanaan

Dalam prosesi *Malape Baka* setelah mempersiapkan seluruh yang dibutuhkan untuk acara *Malape Baka* maka dilanjutkan dengan pelaksanaannya. Adapun tahap pelaksanaan dalam prosesi *Malape Baka* yaitu *pertama*, *Manaiakan urang siak* (menaikkan ustad), *kedua*, melaksanakan shalat isya, *ketiga*, do'a, zikir, ceramah, *keempat*, makan, *kelima*, serah terima perlengkapan *Baka*, *keenam*, mengantarkan *Baka*. tahap-tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Manaiakan Urang Siak* (Menaikkan ustad)

Pada tahap pelaksanaan tradisi *Malape Baka* ini tuan rumah menaikkan ustad. Menaikkan ustad adalah proses meminta ustad untuk mengimani shalat Isya dan setelah melakukan shalat Isya ustad diminta untuk berzikir, membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk orang yang meninggal. Acara pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an ini berakhir dan dilanjutkan dengan berdo'a, kemudian penyampaian

ceramah agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Piyin masyarakat Sungai Tunu:

*“Manaiakan urang siak ka rumah di karanokan kito mambaco doa basamo dan juo zikir basamo dengan niniak mamak, sumando dan juo tamu undangan yang tibo malam tu untuk mandanga ceramah dari urang siak tadi. Zikir dan juo bado’a basamo ko diniatkan untuak si mayat yang barado di alam kubua supayo mandapekkan katanangan”*.<sup>18</sup>

Maksudnya adalah:

*“Menaikkan ustad kerumah di karenakan kita membaca do’a bersama dengan niniak mamak, sumando, dan juga tamu undangan yang datang pada malam hari tersebut untuk mendengarkan ceramah dari ustad tersebut. Zikir dan juga berdoa bersama ini diniatkan untuk si mayat yang berada dalam kubur supaya mendapatkan ketenangan”*.

Berdasarkan penjelasan Piyin diatas, bahwa menaikkan ustad supaya membaca zikir, do’a serta mendengarkan ceramah. Ini semua dilakukan dengan niat untuk almarhum yang telah meninggal mendapat ketenangan di akhirat. Selain itu ceramah dilakukan sebagai pengingat masyarakat bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan setiap manusia akan menuju kematian. Sebagaimana menurut pendapat Eri yaitu:

*“Pado malam hari Malape Baka ko kito sacaro basamo-samo badoa dan mandanga ceramah dari ustad yang alah di panggia untuak ceramah dan juo bado’a. Dan sasudah tu ceramah itu guno dipangia urang siak tu. ko dilakukan supayo kito ingek kalau hiduik di dunia ko indak salamonyo. Satiok nan banyawa pasti mati. Untuak itu dengan adonyo ceramah*

---

<sup>18</sup>Piyin, Wawancara Langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

*ko satidaknyo kito sadar kalau kito ka bapulang karumah Allah SWT sadonyo. Jadi ceramah ko juo maingean kerabat nan ditinggan supayo bisa maikhlaskan si mayat yang alah berpulang kerahmatullah”.*<sup>19</sup>

Maksudnya adalah:

“Pada malam hari *Malape Baka* ini kita secara bersama-sama berdo’a dan mendengarkan ceramah dari ustad yang sudah dipanggil untuk ceramah dan juga berdoa. Ceramah ini dilakukan supaya kita ingat bahwa hidup di dunia ini tidak selamanya. Setiap yang bernyawa pasti mati. Untuk itu dengan adanya ceramah ini mengingatkan kita bahwa kita semua akan berpulang kerumah Allah SWT. Jadi ceramah ini juga mengingatkan kerabat yang ditinggalkan supaya bisa mengikhlaskan si mayat yang sudah berpulang ke Rahmatullah”.

Dengan berzikir, berdo’a dan ceramah yang dipimpin oleh ustad maka tuan rumah atau pihak keluarga yang ditinggal almarhum sudah ikhlas atau sudah rela dengan kepergian almarhum. Dan berharap almarhum ditempatkan pada tempat yang selayak-layaknya. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Ipin:

*“Kegiatan baco ayat suci Al-Qur’an, baco ceramah agama, dan salanjuiknyo bado’a basamo niatnyo supayo si mayat bisa tanang di alam kubua, sabagaimano pepatah mangecean kok angek dalam kubua minta kasajuakkan, ko sampik mintak kalapangan kok seso mintak kasanangan dan ditampekkan juo si mayat hendaknyo di tampek yang di Ridhoi Allah SWT. Makonyo kito basamo-samo baco ayat suci Al-Quran, ceramah dan juo badoa basamo”.*<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>20</sup> Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

Maksudnya adalah:

“Kegiatan membaca ayat suci Al-Quran, membaca ceramah agama, dan selanjutnya berdoa bersama niatnya supaya si mayat bisa tenang di alam kubur, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa kalau panas dalam kubur meminta kesejukan, kalau sempit meminta kelapangan, kalau seso meminta kesenangan dan ditempatkan juga si mayat hendaknya di tempat yang di ridhoi Allah SWT. Makanya kita bersama-sama membaca ayat suci Al-Quran”.

Dalam tradisi *Malape Baka* manaikan ustad wajib dilakukan oleh tuan rumah, karena ustad merupakan pemimpin dalam acara *Malape Baka* tersebut, sebagaimana menurut Edi yaitu:

*“Manaiakkan urang siak lah wajib dilakukan oleh tuan rumah nan maadokan tradisi Malape Baka. Manjapuik ustad ko kito mandanga ceramah dan juo bado’a basamo sekaligus kito mahantarkan do’a kapado si mayat namonyo supayo bisa meringankan doso nan parnah dipabuek oleh si mayat salamo di dunia”.*<sup>21</sup>

Maksudnya adalah:

“Mengundang ustad sudah wajib dilakukan oleh tuan rumah yang mengadakan *Malape Baka*. Mengundang ustad ini supaya kita sama-sama bisa mendengarkan ceramah dan juga berdoa bersama sekaligus kita menyampaikan do’a kepada Allah untuk si mayat supaya bisa meringankan dosa yang pernah diperbuat oleh si mayat selama hidup di dunia”.

Sedangkan menurut angku Junuar sebagai tokoh adat (60 tahun) menyatakan bahwa:

*“Manaiakan urang siak dalam kegiatan Malape Baka maknanyo rancak, baik itu untuak almarhum maupun untuak masyarakat banyak. Karano dengan kito mambaco ceramah ko kito bisa sadar kalau kamatian tu samakin dakek. Ndak*

---

<sup>21</sup> Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*mamandang tuo mudo, gadang ketek do. Mambaco ceramah ko dilakukan sudah pado malam hari sudah shalat isya. Kito samo-samo mandoakan almarhum semoga tanang di alam kubuanyo”.*<sup>22</sup>

Maksudnya adalah:

“Mengundang ustad dalam kegiatan *Malape Baka* maknanya sangat bagus, baik itu untuk almarhum maupun untuk masyarakat banyak. Karena dengan kita mendengarkan ceramah ini kita bisa sadar kalau kematian ini semakin dekat. Tidak memandang harus tua ataupun muda, besar ataupun kecil. Mendengarkan ceramah ini dilakukan pada malam setelah shalat isya selesai. Kita sama-sama mendo’akan almarhum semoga tenang di alam kuburnya”.

Berdasarkan pendapat Junur diatas bahwa menaikkan ustad itu sangat baik untuk almarhum dan juga untuk masyarakat yang diundang dalam tradisi *Malape Baka*. dan setelah acara ceramah selesai maka masyarakat makan bersama. Sebagaimana menurut Kaciak tokoh agama (61) menyatakan bahwa:

*“Tradisi nan dilakukan pado saat malam Malape Baka kito mambaco Al-Qur’an, mandanga cerama dari ustad nan di undang, dan badoa basamo untuak mandoakan almarhum. Sudah salasai kito makan-makanan yang lah dihidangkan yang dimasak oleh kaum ibu tadi pagi. Bukan hanyo nasi yang manjadi hidangan tapi lamang juo kalau Malape Baka”.*<sup>23</sup>

Maksudnya adalah:

“Tradisi yang di lakukan pada saat malam *Malape Baka* kita membaca Al-Qur’an, mendengarkan ceramah dari ustad yang di undang, dan berdo’a bersama untuk mendoakan almarhum.

---

<sup>22</sup> Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>23</sup> Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

Setelah selesai kita makan-makanan bersama yang sudah dihidangkan yang tadi dimasak oleh kaum ibu tadi pagi. Bukan hanya nasi yang menjadi hidangan tetapi lemang juga kalau acara *Malape Baka*".

Berdasarkan pendapat dari informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menaikkan ustad untuk membacakan zikir, do'a untuk almarhum, dan juga memberikan ceramah kepada masyarakat yang datang pada saat malam *Malape Baka*. semoga almarhum diberikan ketenangan di alam kuburnya. Setelah ceramah selesai maka acara makan bersama sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT.

b. Melaksanakan Shalat Isya

Melaksanakan shalat isya merupakan hal yang wajib dilakukan, ustad yang di undang oleh Tuan Rumah akan memimpin shalat Isya secara berjamaah dengan masyarakat yang hadir saat malam *Malape Baka*. tujuan dari pelaksanaan ini selain melaksanakan perintah Allah juga mendoakan almarhum untuk mendapatkan ketenangan di alam kuburnya. Shalat Isya dilakukan pada jam delapan, dan shalat ini dipimpin oleh ustad. Sebagaimana menurut pendapat Piyin yaitu:

*"Pado saat proses Malape Baka kito melaksanakan shalat Isya basamo di rumah si pangka (tuan rumah). Shalat Isya diimamkan oleh urang siak nan alah diundang. Kito basamo sudah salasai shalat badoa supayo almarhum diagia katanangan di dalam kubua".<sup>24</sup>*

Maksudnya adalah:

*"Pada saat proses Malape Baka kita melaksanakan shalat Isya bersama di rumah tuan rumah. Shalat Isya dipimpin oleh ustad*

---

<sup>24</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

yang telah diundang. Kita bersama setelah selesai shalat berdo'a supaya almarhum diberi ketenangan di dalam kubur".

Berdasarkan pendapat Piyin diatas bahwa yang memimpin shalat Isya adalah ustad, dan orang tersebut berdo'a bersama untuk almarhum. Sebagaimana pendapat senada yang disampaikan oleh Eri masyarakat Sungai Tunu:

*"Sumbayang Isya dalam tradisi Malape Baka ko dilaksanakan di rumah tuan rumah. Sumbayang ko dilaksanakan sacaro berjamaah basamo-samo dengan keluarga almarhum, urang sumando, niniak mamak, sarato masyarakat nan hadir".<sup>25</sup>*

Maksudnya adalah:

*"Shalat Isya dalam tradisi Malape Baka ini dilaksanakan di rumah tuan rumah. Shalat ini dilaksanakan secara berjamaah bersama-sama dengan keluarga almarhum, urang sumando, niniak mamak, serta masyarakat yang hadir".*

Berdasarkan pendapat Eri diatas shalat isya dilakukan bersama-sama sumando, niniak mamak, dan juga bersama masyarakat lain, setelah itu masyarakat berdo'a untuk almarhum supaya senang hendaknya diakhirat. Sebagaimana menurut Ipin selaku masyarakat Sungai Tunu.

Selanjutnya pendapat informan lain:

*"Katiko masyarakat nan alah diimbau oleh sipangka banyak nan alah tibo, maka kito basomo melaksanakan shalat Isya. Sala satu proses Malape Baka ko yaitu melaksanakan shalat isya. Sudah salasai shalat Isya kito basamo mandoakan si mayat Sanang juo handaknyo si mayat dalam kubua".<sup>26</sup>*

---

<sup>25</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>26</sup>Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

Maksud dari wawancara di atas yaitu:

“Ketika masyarakat yang telah diundang oleh tuan rumah banyak yang sudah datang, maka kita bersama melaksanakan shalat Isya. Salah satu proses *Malape Baka* ini yaitu melaksanakan shalat Isya. Sudah selesai shalat Isya kita bersama mendoakan si mayat dalam kubur. Senang hendaknya si mayat dalam kubur”.

Sembahyang merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat islam, dan shalat berjamaah lebih besar pahalanya dibandingkan shalat sendirian. Sebagaimana menurut Edi masyarakat Tunu yaitu:

*“Sumbayang marupakan kewajiban bagi kito umat muslim. Jadi dalam tradisi Malape Baka ko sangat dianjurkan untuak kito shalat basamo, dan do’a basamo. Kito berharap do’a nan kito tujuan untuak sanak saudara kito ko di kabulkan handaknya oleh Allah. Supayo sanak saudara kito nan lah bapulang kerahmatullah ko tenang dalam kubuanyo”.*<sup>27</sup>

Maksudnya adalah:

“Shalat merupakan kewajiban kita umat muslim. Jadi dalam tradisi *Malape Baka* ini sangat di anjurkan untuk kita shalat bersama dan doa bersama. Kita berharap do’a yang kita tujuan untuk sanak saudara kita dikabulkan hendaknya oleh Allah. Supaya sanak saudara kita yang telah berpulang kerahmatullah ini tenang dalam kuburnya”.

Di dalam tradisi *Malape Baka* Shalat Isya sebagai salah satu agar segala dosa yang dilakukan almarhum selama hidupnya diampuni oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari pendapat angku Junur sebagai toko adat Sungai Tunu:

*“Sudah shalat magrib biasonyo masyarakat sakitar alah banyak nan tibo di rumah urang Malape Baka. Kalau lah*

---

<sup>27</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018



*banyak urang nan tibo dan waktu shalat isya lah tibo pulo maka kito mangadokan shalat basamo sekaligus mendoakan almarhum. Kalau ado dosonyo salamo hiduik di dunia hendaknyo diampuni Allah SWT”.*<sup>28</sup>

Maksud dari wawancara di atas yaitu:

“Selesai shalat magrib biasanya masyarakat sekitar sudah banyak yang datang di rumah urang *Malape Baka*. Kalau sudah banyak yang datang dan waktu shalat Isya sudah masuk maka kita mengadakan shalat bersama sekaligus mendoakan almarhum. Kalau ada dosanya selama hidup di dunia hendaknya di ampuni Allah SWT”.

Dari pendapat yang disampaikan angku Junur tentang Shalat Isya, maka hal yang senada juga disampaikan Kaciak sebagai berikut:

*“Dalam Malape Baka kito muadoan shalat basamo, mando’a basamo, bazikir basamo supaya mayat dalam kubua mandapekkan ampunan dari Allah SWT. Banyak nan mando’akan handaknyo doa kita nan basamo ko dikabulkan oleh Allah SWT”.*<sup>29</sup>

Maksudnya adalah:

“Dalam *Malape Baka* kita mengadakan shalat bersama, berdo’a bersama, berzikir bersama supaya mayat dalam kubur mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Banyak yang mendo’akan hendaknya do’a kita yang bersama ini dikabulkan oleh Allah SWT”.

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *Malape Baka* ini mengadakan shalat Isya bersama yang di pimpin oleh ustad yang telah diundang. Shalat isya tersebut dilakukan secara berjamaah dengan masyarakat sekitar yang

---

<sup>28</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>29</sup>Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

telah hadir pada saat pelaksanaan *Malape Baka* berlangsung. Setelah shalat isya selesai nantinya maka secara bersama-sama berdoa dan berzikir untuk almarhum supaya tenang di alam kuburnya.

c. Zikir, doa, ceramah di malam hari



Ritual zikir, do'a dan ceramah juga merupakan suatu kewajiban masyarakat muslim selesai shalat, dan ini dijadikan oleh masyarakat jika ada anggota keluarga yang meninggal, maka ada berdo'a, berzikir dan juga ceramah yang dipimpin oleh ustad. dan ini sebagai kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi masyarakatnya sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama islam bahwa zikir, do'a dan ceramah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dari ajaran islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, dimana zikir, do'a dan ceramah tidak hanya sekedar mengunjungi atau menghibur tetapi

dalam kunjungan tersebut dimasukkan nilai-nilai adat masyarakat.

Sebagaimana menurut pendapat Piyin:

*“Mandoa kematian tantu mamohon ka tuhan supayo ditujukan ka urang yang maningga supaya lapang kuburnya dan ndak tasesonyo di dalam kubue doh, dan amalan-amalan salamoko ditarimo lah hendaknya”*.<sup>30</sup>

Maksud dari wawancara di atas yaitu:

“Berdoa kematian merupakan tentu memohon kepada tuhan supaya orang yang meninggal dilapangkan kuburnya dan tidak tersiksa di dalam kubur, serta amalan-amalan diterima di sisi Allah SWT”.

Dalam prosesi *Malape Baka* berdoa termasuk dalam pelaksanaan *Malape Baka* pada malam hari, berdoa ini bertujuan supaya almarhum dilapangkan kuburnya dan tidak tersiksa di dalam kubur seperti pendapat Piyin di atas, hal senada juga dikatakan oleh Eri Masyarakat Sungai Tunu:

*“Tujuan zikir, mandoa dan ceramah ko yo mamohon ka tuhan, supaya dilapangan di dalam kubua. Nan angek paralu didinginkan, nan biso paralu ditawarkan, nan sampik paralu dilapangan dan untuak manambah darajaiknyo. Baitu pulo urang yang maningga ko nan sampik paralu dilapangan dengan meminta kapado tuhan”*.<sup>31</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

“Tujuan zikir, berdoa dan ceramah ini memohon kepada tuhan, supaya dilapangkan di dalam kubur. Yang panas perlu didinginkan, yang bisa perlu ditawarkan, yang sempit perlu dilapangkan dan untuk menambah derajatnya. Begitu juga

---

<sup>30</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>31</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

terhadap orang meninggal ini kalau sempit perlu dilapangkan dengan meminta kepada tuhan”.

Berdasarkan pendapat Eri diatas bahwa berdo'a, berzikir dan ceramah ini adalah bertujuan untuk melapangkan kubur almarhum, dan juga supaya almarhum ditinggikan derajatnya. Beda halnya menurut pendapat Ipin tentang berdo'a, berzikir, dan juga ceramah adalah sebagai berikut:

*“Hal nan bisa dilakukan dalam sebuah tradisi upacara kematian yaitu tradisi zikir, mandoa dan ceramah, bahwa dari upacara kematian di Nagari Sungai Tunu bukan hanyo untuak mandoakan urang nan alah maningga tetapi juga memiliki sisi lain nan baguno untuak urang nan ditinggalkan yang mangandung nilai-nilai nan dapak mempengaruhi prilaku sebuah masyarakat supaya ingat dengan kematian”.*<sup>32</sup>

Maksud dari wawancara di atas yaitu:

“Hal yang dilakukan dalam suatu tradisi upacara kematian yaitu tradisi zikir, berdo'a dan ceramah, bahwa dari upacara kematian di Nagari Sungai Tunu bukan hanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal tetapi juga memiliki sisi lain yang berguna untuk orang yang ditinggalkan yang mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku sebuah masyarakat supaya ingat dengan kematian”.

Menurut Ipin dalam prosesi *Malape Baka* mengandung nilai-nilai, bahwa dengan prosesi *Malape Baka* mengingatkan manusia kepada kematian, dan berdo'a, berzikir, dan ceramah merupakan tradisi yang dilakukan setelah kematian. Sebagimana menurut pendapat Edi:

---

<sup>32</sup>Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

*“Salah satu pelaksanaan Malape Baka nan dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Sungai Tunu adalah ritual zikir, mandoa dan ceramah. ritual zikir, mandoa dan ceramah merupakan ritual nan dilakukan dalam upacara kematian”.*<sup>33</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Salah satu pelaksanaan Malape Baka yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Sungai Tunu adalah ritual, zikir, berdo’a dan ceramah. ritual zikir, berdo’a dan ceramah merupakan ritual yang dilakukan dalam upacara kematian”.*

Brdo’a. berzikir, dan cermah adalah kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama dalam tradisi *Malape Baka*, karena masyarakat memohon ampun kepada Allah, dan hal yang demikian harus dilakukan dengan keseriusan, supaya apa yang dibacakan dapat mempermudah almarhum dalam menjalankan kehidupan akhirat. Dan dengan melakukan zikir dapat memperkuat masyarakat dalam menuju kematian. Sebagaimana menurut angku Junur:

*Malape Baka pada masyarakat Sungai Tunu salah satunya adalah dalam upaya untuak mamohon ampunan atas doso urang yang maningga dan tahindar dari siksa kubua. Selain itu mambaco zikir, badoa dan ceramah di rumah duka dapek mamperteguh iman dan keluarga nan ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah nan manimpo”.*<sup>34</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Malape Baka pada masyarakat Sungai Tunu salah satunya adalah dalam upaya untuk memohon ampunan atas dosa orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur. Selain itu membaca zikir, berdoa dan ceramah di rumah duka dapat*

---

<sup>33</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>34</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

menperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa”.

Setiap yang hidup pasti akan menuju kepada kematian, dan dilakukan ritual-ritual untuk memanjatkan do'a. Sebagaimana pendapat senada yang disampaikan Kaciak sebagai berikut:

*“Masyarakat Sungai Tunu picayo bahwa seorang nan alah maningga barado dalam masa krisis dan mamarlukan bantuan dari urang nan masih hiduik seperti dengan melakukan ritual yaitu memanjatkan do'a-do'a nan diharapkan sampai dan dapat mambantu perjalanan seseorang nan alah maningga tersebut”.*<sup>35</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

“Masyarakat Sungai Tunu percaya bahwa seseorang yang telah meninggal berada dalam masa krisis dan memerlukan bantuan dari orang yang masih hidup seperti dengan melakukan ritual yaitu memanjatkan do'a-do'a yang diharapkan sampai dan dapat membantu perjalanan seseorang yang telah meninggal tersebut.

Berdasarkan pendapat dari informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi zikir, do'a dan ceramah yang dipimpin oleh ustad merupakan tradisi keagamaan yang pada dasarnya merupakan pranata yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Ritual do'a yang telah menjadi pola kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya oleh nenek moyang mereka dan menjadi kebudayaan masyarakatnya. Berzikir, berdo'a dan berceramah adalah aktivitas yang sangat sakral.

---

<sup>35</sup>Kaciak, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

Berdo'a merupakan permohonan kepada Allah SWT agar almarhum diterima di sisiNya dan keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran.

d. Makan bersama

Tahapan selanjutnya yaitu makan bersama. Makan bersama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga almarhum dan tamu yang hadir.

Menu yang dimakan dalam acara makan bersama setelah zikir, do'a, dan ceramah tidak ditentukan, namun sesuai kesanggupan keluarga yang melakukan tradisi *Malape Baka*.<sup>36</sup>

Pihak keluarga almarhum menghadirkan makanan untuk makanan tamu yang hadir. Satu per satu sambal dikeluarkan dan sudah disusun rapi di atas baki (nampan). Kemudian diletakkan didepan tamu yang hadir. Setelah itu, nasi dihidangkan dalam piring dan diletakkan dengan cara mengopor dari penghidang nasi sampai ke tamu yang di ujung. Sebagaimana pendapat dari Piyin dibawah ini:

*“Sasudah bado'a dilanjukan dengan makan basamo jo urang siak, biaso e makanan yang dihidangan dek sipangka”*.<sup>37</sup>

Maksudnya adalah

“Sesudah berdo'a dilanjutkan dengan makan bersama dengan ustd biasanya makanan yang dihidangkan oleh tuan rumah”.

Berdasarkan pendapat bahwa makan bersama dalam prosesi *Malape Baka* yaitu setelah ceramah disampaikan oleh ustad.

---

<sup>36</sup> Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>37</sup> Piyin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

Sebagaimana menurut pendapat Eri salah satu masyarakat Sungai

Tunu yaitu:

*“Kalau lah salasai badoa, zikir jo ceramah maka kito makan basamo. Makan ko sebagai bantuak dari sadakah untuak almarhum”*.<sup>38</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Kalau sudah selesai berdoa, zikir dan ceramah maka kita makan bersama. Makan ini sebagai bentuk dari sedekah untuk almarhum”*.

Pendapat senada tentang makan bersama ini juga disampaikan oleh Ipin yaitu;

*“Setelah salasai kito badoa untuak si mayat. Maka salanjui knyo kito makan basamo. Kito makan basamo urang siak, niniak mamak, urang sumando beserta masyarakat nan hadir saat acara berlangsung”*.<sup>39</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Setelah selesai kita berdoa untuk si mayat. Maka tradisi selanjutnya kita makan bersama. Kita makan bersama ustad, niniak mamak, urang sumando beserta masyarakat yang hadir saat acara berlangsung”*.

Makan bersama ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk makan saja tetapi ada tujuan yang terkandung didalamnya, hal ini disampaikan oleh angku Junur sebagai tokoh adat adalah:

*“Makan basamo di hidangkan setelah salasai badoa basamo untuak si mayat. Makanan nan dihidangkan yaitu dari si pangka untuak tamu undangan nan tibo. Tujuan dari makan*

---

<sup>38</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>39</sup>Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018



*basamo ko diibaratkan almarhum nan maagia makan urang nan basamo ko”.*<sup>40</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

“Makan bersama dihidangkan setelah selesai berdo’a bersama untuk si mayat. Makanan yang dihidangkan yaitu dari si pangka untuk tamu undangan yang datang. Tujuan dari makan bersama ini diibaratkan almarhum yang memberikan makan urang yang bersama ini”.

Dari pendapat informan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya makan bersama ini dilakukan setelah selesai berzikir, berdoa dan ceramah. Maka setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama. Tujuannya supaya makanan ini dapat dijadikan nilai sadakah almarhum untuk masyarakat yang masih hidup.

- e. *Sarah tarimo paralatan Baka* kepada ustad (Serah Terima benda-benda *Baka* Kepada Ustad)

Setelah pembacaan do’a selesai maka ada serah terima antara tuan rumah kepada ustad untuk menyerahkan peralatan-peralatan seperti pakaian, kasur, sandal, lemang, dan juga payung untuk ustad tersebut. Supaya dengan pemberian *Baka* ini tuan rumah sudah mengikhlasan kepergian almarhum untuk selama-lamanya dan ini dilakukan pada malam hari setelah makan bersama selesai. Sebagaimana diungkapkan oleh Piyin salah satu masyarakat Sungai Tunu:

*“Sarah tarimo paralatan yang akan diagiakan ka ustad ko sasudah makan basamo. Sudah itu baru ado sarah tarimo*

---

<sup>40</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*antaro tuan rumah dengan ustad yang berhak manarimo Baka tadi. Sebagai ucapan tarimo kasih tuan rumah kapado ustad nan alah bersedia malakukan kegiatan Malape Baka ko sampai salasai”*.<sup>41</sup>

Maksudnya adalah:

“Serah terima peralatan yang akan diberikan kepada ustad sesudah makan bersama. Setelah itu baru ada serah terima antara tuan rumah dengan ustad yang berhak menerima *Baka* tersebut. sebagai ucapan terima kasih tuan rumah kepada ustad yang telah bersedia melakukan kegiatan *Malape Baka* tersebut sampai selesai”.

Serah terima *Baka* adalah kegiatan yang dilakukan oleh Ustad dan juga tuan rumah, dan memiliki tujuan supaya benda yang diberikan berguna bagi ustad dan berguna pula bagi almarhum.

Sebagaimana menurut Eri dibawah ini:

*“Sarah tarimo benda-benda katiko Malape Baka dilakukan sasudah badoa basamo salasai. Sarah tarimo benda-benda Malape Baka ko sebagai makna supayo apo yang diagiakan kapado ustad ko bisa digunokan lo di almarhum di akhirat”*.<sup>42</sup>

Maksudnnya adalah:

“Serah terima benda-benda ketika *Malape Baka* dilakukan sesudah berdoa bersama selesai. Serah terima benda-benda *Malape Baka* ini sebagai makna supaya apa yang diberikan kepada ustad tersbut bisa juga digunakan oleh almarhum di akhirat”.

Alat-alat peralatan *Baka* yang diberikan bermacam-macam dan itu semua diberikan oleh tuan rumah kepada ustad yang memimpin acara *Malape Baka*. Sebagaimana menurut Ipin yaitu:

---

<sup>41</sup>piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>42</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

*“Benda-benda nan diagiakan ka ustad yang berhak manarimo Baka seperti kasua samo banta, baju, lemang, sandal dan juo payuang. Benda-benda mempunyai makna bagi almarhum. Untuak itu indak sembarang urang diagia benda-benda ko. Karano urang-urang yang diagia alah memenuhi syarat untuak bisa manarimo sado benda-benda Malape Baka ko”.*<sup>43</sup>

Maksudnnya adalah:

“Benda-benda yang diberikan kepada ustad yang berhak menerima *Baka* tersebut seperti kasur beserta bantal, baju, lemang, sandal dan juga payung. Benda-benda ini mempunyai makna bagi almarhum. Untuk itu tidak sembarang orang diberi benda-benda tersebut. Karena orang-orang yang diberi *Baka* ini harus sudah memenuhi syarat untuk bisa menerima semua benda-benda *Malape Baka* tersebut”.

Selanjutnya pendapat senada juga disampaikan oleh Edi bahwa Serah terima benda-benda almarhum dalam tradisi *Malape Baka* ini dilakukan oleh tuan rumah kepada ustad dan disaksikan oleh masyarakat banyak. Penyerahan ini merupakan salah satu ucapan syukur tuan rumah karena sudah selesai proses *Malape Baka* tersebut”.<sup>44</sup> Dan dalam proses pelepasan perlengkapan *Baka* maka tuan rumah pun sudah merelakan kepergian almarhum untuk selamanya dan benda-benda yang diberikan berharap menjadi amal oleh almarhum. Sebagaimana menurut pendapat angku Junur sebagai tokoh adat Sungai Tunu:

*“Serah terima Malape Baka ko mempunyai makna untuak almarhum. Iko artinyo dengan manyarahan sado benda-benda almarhum ko ka ustad. Kito basamo berharap bisa menjadi*

---

<sup>43</sup>Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>44</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*amal bagi almarhum dalam kubuanyo. Dan sanang handaknyo almarhum di alam kubua”.*<sup>45</sup>

Maksudnya adalah:

“Serah terima *Malape Baka* ini mempunyai makna tersendiri bagi almarhum. Ini artinya dengan menyerahkan semua benda-benda tersebut kepada ustad. Kita bersama berharap bisa menjadi amal bagi almarhum dalam kuburnya. Dan senang hendaknya almarhum di alam kuburnya”.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Kaciak (61 tahun) menyatakan bahwa:

*“Sarah tarimo Baka sudah manunjuakkan tando-tando kalau proses Malape Baka ko ka salasai. Sarah tarimo Baka di lakukan sesudah bado’a, ceramah dan lah siap makan basamo. Maka sarah tarimo Baka ko disaksikan niniak mamak dan juo urang sumando serta urang nan hadir saat acara tu balangsuang. Dengan sarah tarimonyo Baka ko ka ustad berarti kito samo-samo minta didoakan supayo sanang juo handaknyo almarhum di alam kubua”.*<sup>46</sup>

Maksudnya adalah:

“Serah terima *Baka* sudah menunjukkan tanda-tanda kalau proses *Malape Baka* ini akan segera selesai. Serah terima baka ini dilakukan sesudah berdo’a, ceramah dan setelah siap makan bersama. Maka serah terima *Baka* ini disaksikan oleh niniak mamak dan juga orang sumando serta orang yang hadir saat acara berlangsung. Dengan serah terima *Baka* tersebut kepada ustad berarti tuan rumah meminta almarhum didoakan hendaknya senang di alam kubur.

Berdasarkan pendapat para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa serah terima *Baka* ini dilakukan setelah acara

---

<sup>45</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>46</sup>Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

makan bersama bersama selesai. Acara *Malape Baka* ini dilakukan oleh tuan rumah kepada ustad yang telah dari prosesi pertama dalam mengurus jenazah sampai acara berdo'a bersama hingga selesai memberikan benda-benda almarhum dalam proses *Malape Baka* sebagai ucapan syukur dan juga terima kasih atas bersedianya ustad tersebut dalam kepengurusan *Malape Baka* almarhum.

f. *Muantakan Baka* (Mengantarkan *Baka*)

Pada tahap ini, mengantarkan *Baka* kerumah ustad yang berdo'a dalam prosesi *Baka*. Ustad adalah orang yang mensholatkan dan memandikan jenazah sekaligus orang yang menerima *Baka*. Orang yang mengantarkan *Baka* kerumah ustad berjumlah 5 orang, tuan rumah memberi kepercayaan kepada niniak mamak orang yang akan menyerahkan *Baka* kepada ustad. *Baka* diantarkan setelah serah terima *Baka* oleh ustad sebagaimana menurut pendapat Piyin yaitu:

*“Sasudah serah tarimo Baka salasai maka benda-benda yang alah serah tarimo tadi diantakan karumah ustad tadi. Maka proses Malape Baka ko dianggap lah salasai”*.<sup>47</sup>

Maksudnya adalah:

*“Sesudah serah terima Baka selesai maka benda-benda yang sudah serah terima tersebut dihantarkan kerumah ustad tersebut.maka proses Malape Baka tersebut dianggap telah selesai”*.

Mengantarkan *Baka* karena rasa terima kasih tuan rumah telah membantu prosesi kematian almarhum sampai terakhir pelepasan *Baka* hal ini juga dikatakan oleh Edi:

---

<sup>47</sup>piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

*“Maantaan paralatan Malape Baka ko biasonyo diantakan karumah ustad tadi dengan mengucapkan tarimo kasih karano lah turuik melaksanakan proses Malape Baka almarhum. Sasudah paralatan Malape Baka ko ditarimo ustad maka kembali pulang ka rumah. Di saat itu lah proses Malape Baka ko salasai. Itu artinyo almarhum lah tanang dan urang yang ditinggan alah malape dengan ikhlas”.*<sup>48</sup>

Maksudnya adalah:

*“Mengantarkan peralatan Malape Baka ini biasanya dihantarkan kerumah ustad tersebut dengan mengucapkan terima kasih karena telah turut melaksanakan proses Malape Baka almarhum. Sesudah peralatan Malape Baka ini diterima oleh ustad maka kembali pulang kerumah. Di saat itulah proses Malape Baka tersebut selesai. Itu artinya almarhum sudah tenang dan orang yang tinggalkan sudah melepaskan dengan ikhlas”.*

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ipin yaitu sebagai berikut:

*“Benda benda dalam tradisi Malape Baka di antarkan oleh niniak mamak dan sumando ka rumah ustad. Benda-benda yang diantakan antara lain: kasua samo banta, pakaian sapatagak, lamang sandal dan juga payuang. Benda ko di antakan karumah ustad dengan makna supayo almarhum juga bisa memakai benda-benda ko di akhirat”.*<sup>49</sup>

Maksudnya adalah:

*“Benda-benda dalam tradisi Malape Baka ini di antarkan oleh niniak mamak dan sumando ke rumah ustad. Benda-benda yang dihantakan antara lain: Kasur beserta bantal, Pakaian satu stel (Celana dan baju), lemang, sandal dan juga payung. Benda benda ini di hantarkan kerumah ustad dengan makna supayo almarhum juga bisa memakai benda-benda tersebut di akhirat”.*

---

<sup>48</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>49</sup>Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

Berdasarkan pendapat Ipin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa benda-benda yang diberikan hendaknya bisa dipakai almarhum di akhirat. Dan benda-benda ini diberikan kepada Ustad yang menyelenggarakan almarhum sampai *Malape Baka*. Sebagaimana menurut pendapat Edi:

*“Maantakan Malape Baka ka rumah ustad nan dari awal mengurus jenazah sampai salasai, Malape Baka manandakan tradisi Malape Bako lah salasai. Tuan rumah mangucapkan tarimo kasih karano lah ikuik Malape Baka almarhum. Kalau benda-benda Malape Baka lah ditarimo di ustad maka lah salasai acara Malape Baka tersebut.”*<sup>50</sup>

Maksudnya adalah:

*“Mengantarkan Malape Baka ke rumah ustad yang dari awal mengurus jenazah sampai selesai, Malape Baka menandakan tradisi Malape Baka sudah selesai. Tuan rumah mengucapkan terima kasih karna sudah ikut Malape Baka almarhum. Kalau benda-benda Malape Baka sudah diterima oleh ustad maka sudah selesailah acara Malape Baka tersebut”.*

Pendapat senada juga disampaikan angku Junur (60 tahun) sebagai tokoh adat Sungai Tunu menyatakan bahwa:

*“Maantakan benda-benda Baka lah manandakan trdisi Malape Baka ko lah salasai. Itu artinyo urang nan tingga lah malapekan almarhum dengan ikhlas. Benda-benda ko di agiahkan ka ustad sebagai tando tarimo kasih dan juo sabagai sadakah yang mengatas namakan almarhum supayo sanang di alam kubuanyo”.*<sup>51</sup>

Maksudnya adalah:

---

<sup>50</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>51</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

“Mengantarkan benda-benda *Baka* sudah menandakan tradisi *Malape Baka* tersebut sudah selesai. Itu artinya orang yang di tinggalkan sudah melepaskan almarhum dengan ikhlas. Benda-benda tersebut diberikan kepada ustad sebagai tanda terima kasih dan juga sebagai sedekah yang mangatas namakan almarhum supaya senang di alam kuburnya”.

Berdasarkan pendapat Junur diatas bahwa prosesi *Malape Baka* selesai setelah perlengkapan *Baka* telah diantarkan. Ini juga dikatakan oleh Kaciak (61 tahun) bahwa:

*“Maantaan Baka karumah ustad lah tamasuak proses nan terakhir untuak tradisi Malape Baka. Tuan rumah telah mambarikan kasua, pakaian, leman, sandal dan juo payuang dan juo babarapo makanan kapado urang yang alah bajaso dalam mangurus jenazah sampai badoa Malape Baka. Sarupo ustad yang alah mamimpin doa dari awal sampai akhir. Tujuannyo ndk labiah dari sadakah urang yang ditinggalkan kapado ustad yang ado di kampung tu, ciek lai juo untuak menghargai urang ala maningga., supayo apo yang nyo punyo samaso hiduik bermanfaat bagi urang lain”.*<sup>52</sup>

Maksudnya adalah:

“Mengantarkan baka kerumah ustad sudah termasuk prosesi yang terakhir untuk tradisi *Malape Baka*. Tuan rumah telah memberikan kasur, pakaian, leman, sandal dan juga payung dan juga beberapa makanan kepada orang yang sudah berjasa dalam mengurus jenazah sampai berdo’a *Malape Baka*, seumpama ustad yang telah memimpin do’a dari awal sampai akhir. Tujuannya untuk sedekah dari almarhum yang diberikan kepada ustad yang ada di kampung tersebut, dan juga untuk menghargai almarhum, supaya apa yang dia punya semasa hidup bermanfaat bagi orang lain”.

Berdasarkan pendapat dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa mengantarkan *Malape Baka* tersebut merupakan proses terakhir

---

<sup>52</sup>Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018



yang dilakukan dalam tradisi *Malape Baka*. Benda-benda yang di antarkan kepada ustad tersebut antara lain kasur beserta bantal, pakaian satu stel, lemang, sandal dan payung. Benda-benda tersebut dihantarkan kepada ustad sebagai tanda terima kasih dan juga sedekah almarhum kepada ustad yang ada di kampung, dan juga untuk menghargai almarhum. Benda-benda tersebut diharapkan bisa meringankan beban yang di derita almarhum di alam kubur.

## **B. Pihak Yang Terlibat Dalam Prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu**

Adapun Pihak yang terlibat dalam tradisi *Malape Baka* yaitu pertama, keluarga, kedua luar keluarga. Tahap ini akan dijelaskan antara lain:

### **1. Keluarga**

Keluarga sangat penting dalam kehidupan. Karena keluarga tumpuhan pertama yang akan bertindak cepat apabila terjadi sesuatu pada seseorang. Begitu juga apabila terkena musibah maka keluarga yang akan mengurus itu semua. Keluarga di sini ada sumando dan juga niniak mamak. Sebagaimana dalam *Malape Baka* maka keluarga akan mengabari orang, menyediakan makanan, menyediakan perlengkapan *Baka*, menaikan ustad ke rumah almarhum beserta memberi perlengkapan *Baka* atas nama almarhum. Sebagaimana menurut pendapat Piyin yaitu:

*“Keluarga urang yang paliang sadiah saat keluarga lainnyo maningga. Keluarga lah nan mangecean urang kampuang, manyadiokan makan, manyadiokan alat Malape Baka, manaikkan urang siak dan juo maantan perlengkapan baka kapado urang*

*siak. Keluarga juga selalu berdoa untuak almarhum supaya tenang di kubuanyo”.*<sup>53</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

“Keluarga orang yang paling sedih saat keluarga lainnya meninggal. Keluarga lah yang mengabari orang kampung, menyediakan, makan, menyediakan alat *Baka*, mengundang ustad dan juga mengantarkan perlengkapan *Baka* kepada ustad. Keluarga juga selalu berdo’a untuk almarhum supaya tenang dikuburnya”.

Berdasarkan pendapat Piyin di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat mengadu setelah sang maha pencipta, dan keluargalah yang mengerti bagaimana kita, jadi apabila ada kematian maka keluargalah yang lebih banyak berperan dalam prosesi yang dilakukan untuk almarhum. Ini juga dikatakan oleh Eri sebagai salah satu masyarakat Sungai Tunu:

*Keluarga berperan penting dalam suatu kaum. Karano keluarga lah nan akan menyeenggarakan Malape Baka urang nan alah maningga. Keluarga mampasiapkan sado yang diparalukan dalam Malape Baka ko”.*<sup>54</sup>

Maksudnya adalah:

“Keluarga berperan penting dalam suatu kaum. Karena keluarga sudah yang akan menyelenggarakan *Malape Baka* orang yang sudah meninggal. Keluarga mempersiapkan semua yang di perlukan dalam *Malape Baka*”.

Keluarga dikatakan sebagai pihak yang terlibat Karena keluarga yang *mangatoan urang* dan lain sebagainya. Sebagaimana menurut pendapat Edi:

---

<sup>53</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>54</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

*“Keluarga merupakan pihak nan ka mangecean urang, manyadion makan, alat-alat pelepasan Baka dan hal-hal yang diraso paralu tu keluarga yang akan mamparsiapkan sabalun acara pelapasan Baka dilaksanakan”.*

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Keluarga merupakan pihak yang akan mengabari urang, menyediakan makan, alat-alat pelepasan Baka dan hal-hal yang dirasa perlu keluarga yang akan mempersiapkan sebelum acara pelepasan Baka dilaksanakan”.*

Berdasarkan pendapat Edi diatas bahwa keluarga yaag mempersiapkan alat-alat *Baka*. Hal senada juga disampaikan oleh angku junur bahwa Keluarga merupakan orang yang akan menyelenggarakan *Malape Baka* untuk saudaranya. Yang akan menyiapkan semua alat-alat yang di perlukan. Mulai dari mengabari orang sampai mengantarkan *Baka* kepada ustad”.

Keluarga sangat perlu dan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *Malape Baka*, tradisi ini harus dilakukan oleh masyarakat dan tuan rumah sebagai peran aktif dalam *Malape Baka*. Sebagaimana menurut angku Junur tokoh adat Sungai Tunu yaitu:

*“Dalam proses Malape Baka ko keluarga paralu bana. Karano keluarga nan akan memperbincangkan apo sajo nan dibutuhkan saat proses Malape Baka. Keluarga tampek barundiang bilo Malape Baka ko dilaksanakan”.*<sup>55</sup>

Arti dari wawancara di atas yaitu:

*“Dalam proses Malape Baka ini keluarga sangat perlu. Karena keluarga yang akan memperbincangkan apa saja yang dibutuhkan*

---

<sup>55</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

saat proses *Malape Baka*. Keluarga tempat musyawarah kapan *Malape Baka* dilaksanakan”.

Berdasarkan pendapat dari informan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pihak yang paling penting dalam prosesi *Malape Baka* yaitu keluarga. Karena keluarga tempat bermusyawarah bagaimana prosesi *Malape Baka* ini berlanjut. Dalam proses *Malape Baka* keluarga mempersiapkan semua yang di butuhkan di antaranya mengabari masyarakat banyak, menyediakan perlengkapan makan, menyediakan perlengkapan *Baka*, Mengundang ustad, serah terima Perlengkapan *Baka* dan juga pengantaran alat-alat *Baka* kerumah ustad.

Diantara keluarga yang terlibat dalam pelepasan *Baka* yaitu niniak mamak dan sumando.

Niniak Mamak dan sumando

Niniak mamak dan sumando merupakan orang yang dipercaya dan orang yang diajak bermusyawarah kalau terjadinya kematian. Niniak Mamak benar-benar menjadi panutan dan dambaan oleh anak kemenakan.

Sumando adalah bahasa minang untuk laki-laki yang bergabung dengan keluarga perempuan yang diikat dengan tali pernikahan. Sumando ini dikenal dengan istilah menantu. Sumando atau menantu di adat minang adalah tamu istimewa di keluarga perempuan.

Sumando dan niniak mamak ini termasuk pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* yaitu menyerahkan perlengkapan *Baka* dan mengantarkan perlengkapan *Baka*, niniak mamak yang menyerahkan perlengkapan *Baka* yaitu hanya salah satu dari banyaknya niniak mamak

yang hadir, dan mengantarkan *Baka* niniak mamak dan sumando hanya lima orang diantara banyaknya yang hadir. perlengkapan yang diantarkan sumando dan niniak mamak kerumah ustad yang berhak menerima *Baka* tersebut. Dan ini dilakukan sumando dan niniak mamak ketika prosesi terakhir dalam tradisi *Malape Baka*. Sebagaimana menurut Piyin salah seorang masyarakat Sungai Tunu :

*“Urang nan terlibat dalam Malape Baka ko salah satunyo sumando jo niniak mamak, karano inyo tamasuak kaluarga dakek almarhum dan dipicayo dalam kegiatan apopun”*.<sup>56</sup>

Maksudnya adalah:

“Orang yang terlibat dalam *Malape Baka* ini salah satunya sumando dengan niniak mamak, karena dia termasuk keluarga dekat almarhum dan dipercaya dalam kegiatan apapun”.

Pendapat senada juga disampaikan Eri yaitu sebagai berikut:

*“Pihak nan talibat dalam proses Malape Baka tu tamasuak sumando jo niniak mamak, karanonyo muantan baka tadi”*.<sup>57</sup>

Maksudnya adalah:

“Pihak yang terlibat dalam proses *Malape Baka* itu termasuk sumando dengan niniak mamak, karena mengantarkan *Baka tadi*”.

Pendapat Eri di atas juga didukung oleh angku Junur selaku tokoh adat Sungai Tunu antara lain yaitu: Sumando dengan niniak mamak termasuk keluarga almarhum, jadi dalam proses *Malape Baka* sumando

---

<sup>56</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>57</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

dengan niniak mamak dipercayakan mengantar baka kerumah ustad yang berzikir, berdo'a, ceramah tadi.<sup>58</sup>

Berdasarkan pendapat informan di atas maka kesimpulan dari pendapat informan tersebut menyatakan bahwa pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* yaitu sumando dengan niniak mamak, karena sumando dan niniak mamak adalah orang yang dipercaya oleh tuan rumah yang melaksanakan tradisi *Malape Baka* dalam mengantarkan *Baka* kerumah ustad.

## 2. Di luar keluarga

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam proses *Malape Baka* yaitu pertama, ustad . Kedua, masyarakat. Tahap-tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Ustad

Ustad yang mengurus jenazah dari awal sampai akhir, berdo'a, memimpin zikir dan juga menyampaikan ceramah dalam tradisi *Malape Baka*. Karena ustad ini di anggap sebagai orang alim yang telah memenuhi kriteria tertentu dalam masyarakat. Ustad ini adalah orang yang terlibat dalam proses *Malape Baka*. Sebagaimana pendapat Piyin masyarakat Sungai tunu:

*“Pihak yang terlibat dalam tradisi Malape Baka yaitu urang siak, karano nyo bado'a, bazikir, dan nan berhak manarimo Baka. Karano ustad ko di aggap urang nan tau agama. Ustad yang manarimo dalam pelepasan Baka ko di anggap urang nan elok dalam suatu kaum”*.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>59</sup>piyin, Wawancara Langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

Maksudnya adalah:

“Pihak yang terlibat dalam tradisi *Malape Baka* yaitu ustad, karena berdo’a, berzikir, dan yang berhak menerima *Baka*, karena ustad tersebut di anggap orang yang paham dengan agama. Ustad yang menerima dalam pelepasan *Baka* ini di anggap sebagai orang baik dalam suatu kaum”.

Berdasarkan pendapat Piyin diatas bahwa ustad adalah orang yang banyak memiliki ilmu agama, dan orang yang disegani oleh masyarakat banyak, dengan demikian ustad dipercaya memimpin dalam segala bentuk kegiatan, salah satunya kegiatan tradisi *Malape Baka* Sebagaimana menurut pendapat Eri selaku masyarakat Sungai Tunu:

“Pihak yang terlibat dalam *Malape Baka* ko ustad, ustad Nan berhak manarimo palepasan *Baka*. Karano ustad ko lah nan mangurus jenazah mulai dari awal sampai bado’a basamo di hari *Malape Baka*. Ustad ko di anggap sebagai urang nan bisa di contoh sifatnyo karano ustad ko banyak manimba ilmu agama”.<sup>60</sup>

Maksudnya adalah:

“Pihak yang terlibat dalam *Malape Baka* yaitu ustad, ustad yang berhak menerima pelepasan *Baka*. Karena ustad tersebut yang mengurus jenazah mulai dari awal sampai berdo’a bersama di hari *Malape Baka*. Ustad ini di anggap sebagai orang yang bisa di teladani sifatnya karena ustad tersebut banyak belajar ilmu agama”.

Menurut keterangan di atas, bahwasanya mengenai pihak yang terlibat dalam proses *Malape Baka* selain keluarga bahwa ustad yang memimpin do’a, zikir, dan ceramah juga termasuk dalam proses

---

<sup>60</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

tersebut, ustad juga berhak dalam menerima *Baka*. Sebagaimana menurut pendapat Edi selaku masyarakat Sungai Tunu yaitu:

*“Yang berhak manarimo pelepasan Baka ko yaitu Ustad. Karano ustad ko urang nan di anggap elok. Tuan rumah picayo kalau doa urang elok akan dikabulkan oleh Allah. Jadi ustad ko nan berhak manarimo Baka. Karano ustad ko yang mamimpin doa, zikir, ceramah dari awal sampai salasai. Baka nan di tarimo mode kasua, pakaian, lelang, sandal dan juo payuang. Simbol nan diberikan ka ustad ko mempunyai makna tersendiri. Jadi pihak nan talibat dalam prosesi Malape Baka ko ustad”*.<sup>61</sup>

Maksudnya adalah:

*“Yang berhak menerima pelepasan Baka ini yaitu Ustad. Karena ustad tersebut urang yang di anggap baik. Tuan rumah percaya kalau do’a orang baik akan dikabulkan oleh Allah. Jadi ustad tersebut yang berhak menerima Baka. Karena ustad tersebut yang memimpin doa, berzikir, ceramah dari awal sampai akhir. Baka yang di terima oleh ustad seperti kasur, pakaian, lelang, sandal dan juga payung. Simbol yang diberikan kepada ustad tersebut mempunyai makna tersendiri. Jadi pihak yang terlibat dalam prosesi Malape Baka ini ustad”*.

Menurut Edi di atas tersebut, sama halnya yang dikatakan oleh angku Junur (60 tahun) tokoh adat Sungai Tunu:

*“Pihak nan terlibat dalam Malape Baka yaitu urang siak, karano urang siak tu berhak manarimo pelepasan Baka ko. Karano urang siak di pilih oleh masyarakat sebagai urang nan elok dalam bermasyarakat. Salain elok dalam bermasyarakat juga punyo ilmu agama yang banyak. Jadi ustad dianggap urang nan bajaso dan doa nyo dikabulkan oleh Allah”*.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>62</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018



Maksudnya adalah:

“Pihak yang terlibat dalam *Malape Baka* yaitu ustad, karena ustad itu berhak menerima pelepasan *Baka*, karena ustad di pilih oleh masyarakat sebagai orang yang baik dalam bermasyarakat. Selain baik dalam bermasyarakat juga mempunyai ilmu agama yang banyak. Jadi ustad dianggap orang yang berjasa dan doanya dikabulkan oleh Allah”.

Hal senada juga disampaikan oleh Kaciak dimana pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* ini ustad. Karena ustad adalah orang yang bisa di contoh akhlaknya, baik budi pekertinya dan baik dalam bermasyarakat. Ustad ini yang berdo'a, berzikir, dan juga ceramah serta manarimo *Baka*.<sup>63</sup>

Berdasarkan pendapat informan di atas maka kesimpulan dari pendapat informan tersebut menyatakan bahwa pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* yaitu Ustad, ustad yang telah mengurus jenazah Almarhum dari awal sampai akhir *Malape Baka*. dan ustad yang berdo'a, berzikir dan ceramah. Dan juga ustad dianggap orang yang baik akhlaknya, budi pekertinya dan juga mempunyai ilmu pengetahuan agama yang banyak. Sehingga ustad ini dianggap bisa menjadi panutan bagi orang banyak. Masyarakat Sungai Tunu juga percaya bahwa doa orang baik akan dikabulkan oleh Allah SWT.

b. Masyarakat

Pihak yang terlibat dalam prosesi tradisi *Malape Baka* di Sungai Tunu yaitu seluruh masyarakat yang hadir dalam prosesi

---

<sup>63</sup>Kaciak, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*Malape Baka*, karena masyarakat hadir untuk memasak membantu keluarga almarhum dan juga ikut berzikir, berdoa, dan juga mendengarkan ceramah dari *orang siak* atau yang disebut dengan ustad. Sebagaimana menurut Piyin menyatakan:

*“Pihak yang terlibat dalam prosesi Malape Baka ko termasuk masyarakat, karano selain memasak tadi masyarakat ikuik mandoakan almarhum”*.<sup>64</sup>

Maksudnya adalah:

*“Pihak yang terlibat dalam prosesi Malape Baka ini termasuk masyarakat, karena selain memasak tadi masyarakat ikut mendoakan almarhum”*.

Masyarakat adalah pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* di Sungai Tunu, karena dengan kehadiran masyarakat ikut menolong memasak dan juga ikut dalam proses *Malape Baka* lainnya.<sup>65</sup>

Ini juga dikatakan oleh angku Junur bahwa masyarakat pihak yang berperan dalam hal memasak dan juga ikut memohon do'a dan mendengarkan ceramah yang dipimpin oleh *orang siak*. Angku Junur mengatakan:

*“Pihak yang terlibat dalam proses Malape Baka adalah masyarakat, karano masyarakat yang diundang ikuik mambantu keluarga almarhum baik dalam hal memasak-masak maupun ikuik mambantu dalam hal mandoakan almarhum”*.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>65</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>66</sup>Junur, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

Maksudnya adalah:

“Pihak yang terlibat dalam proses *Malape Baka* adalah masyarakat, karena masyarakat yang diundang ikut membantu keluarga almarhum baik dalam hal memasak-masak maupun ikut membantu dalam hal mendo’akan almarhum.

Sedangkan hal senada dikatakan oleh Kaciak ia mengatakan :

“Di dalam proses *Malape Baka* kehadiran masyarakat adalah sangat ditunggu-tunggu, karena samangkin banyak masyarakat nan tibo, samangkin banyak pulo nan mando’akan almarhum”.<sup>67</sup>

Maksudnya adalah:

“Didalam proses *Malape Baka* kehadiran masyarakat adalah sangat ditunggu-tunggu, karena semakin banyak masyarakat yang datang, semakin banyak pula yang mendo’akan almarhum”.

Dari pendapat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* adalah masyarakat, karena masyarakat ikut serta dalam kegiatan memasak dan juga ikut dalam berdo’a bersama, zikir yang dipimpin oleh ustad dan masyarakat juga ikut mendengarkan ceramah.

### **C. Makna Simbolik di Dalam Prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai**

#### **Tunu**

Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Malape Baka* secara garis besar terbagi kepada ke dalam dua bentuk yaitu makna secara Imanen dan Transenden. makna secara imanen adalah makna yang hanya berakar dan terbatas pada manusia saja artinya makna ini hanya terbatas pada lingkungan

---

<sup>67</sup>Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

kehidupan manusia yang bersifat horizontal antar sesama manusia tidak sampai kepada makna yang berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan transenden adalah makna yang berhubungan dengan akhirat. Seperti makna dalam kegiatan tradisi *Malape Baka* di bawah ini:

### 1. Makna imanen

#### a. *Mangatoan Urang* (memberi kabar)

Makna memberi kabar didalam prosesi tradisi *Malape Baka* adalah untuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tuan rumah akan mengadakan prosesi *Malape Baka*. Selain pemberi tahuan juga merupakan undangan kepada masyarakat untuk menghadiri prosesi tersebut.

#### b. *Mamasak Basamo*

Memasak bersama ini merupakan tradisi umum di Minang Kabau. Hampir pada setiap acara memasak selalu dilakukan secara bergotong-royong. Begitu juga dalam prosesi tradisi *Malapeh Baka*, masak bersama merupakan sikap kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat.

#### c. Makan basamo (Makan bersama)

Makan bersama juga merupakan aktivitas yang amat penting dalam ritual keagamaan, Makna dari makan bersama yaitu mempererat tali silaturrahi antar masyarakat. Makna dari makanan yang dihidangkan itu supaya bisa meringankan beban yang diderita si mayat di dalam kubur”.

d. *Manaikan Urang Siak* (menaikan ustad)

Menaikan ustad memiliki makna yang sangat penting. Makna simbolik dari menaikan ustad sangatlah penting. Ustad yang tampil sebagai pemimpin prosesi merupakan tanda bahwa dalam masyarakat setempat ahli agama adalah orang yang paling utama dalam stratifikasi sosial. Dalam stratifikasi sosial, orang yang berada di puncak stratifikasi merupakan orang yang memiliki hal yang dianggap berharga oleh masyarakat. Dengan menaikan ustad sebagai pemimpin prosesi, secara tidak langsung masyarakat ini mengatakan bahwa ustad merupakan orang yang berada di puncak stratifikasi. Secara tidak langsung ada makna bahwa masyarakat setempat masih merupakan masyarakat yang religius.

Selain makna imanen yang bersifat horizontal dalam tradisi *Malape Baka* juga terdapat makna transendent. Makna transendent adalah makna yang berdimensi Vertikal artinya makna tersebut ada kaitannya dengan Tuhan, akhirat dan hal-hal yang bersifat metafisik lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam makna simbolik yang terdapat pada benda-benda yang digunakan dalam tradisi *Malape Baka*:

## 2. Makna simbolik transenden

a. Kasur dan bantal

Kasur dan bantal merupakan benda almarhum atau tempat tidur selama al-marhum masih hidup, namun masyarakat Sungai Tunu kadang menggantinya dengan kasur dan bantal yang baru, dan kasur

dan bantal ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu. Suli mengatakan:

*“Kasua samo banta ko maknanyo supayo di dalam kubua almarhum ko marasoan katanangan dan kenyamanan tidua di alam kubua. Ibarek almarhum lalok di ate kasua”*<sup>68</sup>

Maksudnya adalah:

“Kasur sama bantal ini maknanya supaya di dalam kubur almarhum ini merasakan ketenangan dan kenyamanan tidur di alam kubur. Ibarat almarhum tidur di atas kasur”.

Berdasarkan penjelasan informan di atas, kasur dan bantal maknanya diharapkan almarhum merasakan ketenangan dan kenyamanan di alam kubur, hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Sungai Tunu. Dan makna bantal dan kasur sangat berarti. Sebagaimana penuturan yang disampaikan Eri:

*“Makna simbol dalam Malape Baka mempunyai makna tasirek. Misalno kasua samo banta itu artinyo, supayo si mayat mempunyai kenyamanan tidua dalam kubuanyo”*.<sup>69</sup>

Maksudnya adalah:

“Makna simbol dalam *Malape Baka* mempunyai makna tersirat. Misalno kasur sama bantal tersebut artinya supaya si mayat mempunyai kenyamanan tidur dalam kuburnya”.

Hal senada juga disampaikan oleh Ipin bahwa tradisi *Malape Baka* ini sangat kental dimasyarakat Sungai Tunu. Ipin mengatakan:

*“Malape Baka tamasuak tradisi nan kental di Sungai Tunu ko. Karano benda-benda untuak Malape Baka mempunyai makna*

---

<sup>68</sup>Suli, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 20 Februari 2018

<sup>69</sup>Eri, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

yang kuat. Misalnya benda- benda yang disiapkan yaitu kasua samo banta, yaitu supaya si mayat depek manggunakan itu juo handaknyo di alam kubuanyo”.<sup>70</sup>

Maksudnya adalah:

“*Malape Baka* termasuk tadisi yang kental di Sungai Tunu. Karena benda-benda untuk *Malape Baka* mempunyai makna yang kuat. Misalnya benda-benda yang disiapkan yaitu kasur sama bantal, yaitu supaya si mayat dapat menggunakan itu juga hendaknya di alam kubur”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kasur dan bantal yang dipakai oleh ustad nantinya dapat berguna juga oleh almarhum. Junur sebagai toko adat menyatakan:

“*Benda-benda yang digunokan saat Malape Baka* mempunyai arti dan makna yang dipicayo oleh masyarakat banyak. Karano tradisi ko lah dari nenek moyang dulu sampai kini masih dilakukan. Benda-benda nan digunoan untuak *Malape Baka ado* artinyo. Kasua samo banta artinyo supaya almarhum taraso bakasuo lo lalok di kubua”.<sup>71</sup>

Maksudnya adalah:

“*Benda-benda yang digunakan saat Malape Baka* mempunyai arti dan makna yang dipercaya oleh masyarakat banyak. Karena tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilakukan. Benda-benda yang digunakan untuk *Malape Baka* ada artinya. Kasur dengan bantal ada artinya supaya almarhum terasa mempunyai kasur tidur di kuburnya”.

Hal senada juga dikatakan Kaciak bahwa:

“*Makna symbol dari peralatan Malape Baka* sabananyo saumpamo itu nan dipakai almarhum di alam kubuanyo.

---

<sup>70</sup>Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>71</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*Sabananyo hakikatnyo hanyo untuak kenyamanan almarhum di alam kubua. Misalnyo kasua umpamonyo tampek tidua untuk almarhum sebagai tampek nan nyaman”.<sup>72</sup>*

Maksudnya adalah:

“Makna symbol dari peralatan *Malape Baka* sebenarnya seumpama peralatan tersebut yang digunakan almarhum di alam kuburnya. Sebenarnya hakikatnya hanya untuk kenyamanan almarhum di alam kubur. Misalnya kasur umpamanya tempat tidur untuk almarhum sebagai tempat yang nyaman”.

b. Pakaian satu stel



Pakaian satu stel adalah pakaian yang dipakai almarhum selama hidup di dunia, seperti baju, dan celana. Pakaian ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Sebagaimana menurut seorang informan:

*“Pakaian salangkapnyo maknanyo almarhum hendaknyo bisa babaju samo bacelana dan bisa dipagunoan oleh almarhum di padang masyar ”.<sup>73</sup>*

---

<sup>72</sup>Kaciak, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>73</sup>Suli, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 20 Februari 2018



Maksudnya adalah:

“Pakaian selengkapnya maknanya almarhum hendaknya bisa mempunyai baju dan juga celana dan bisa dipergunakan oleh almarhum dipadang masar”.

Berdasarkan penjelasan salah seorang informan di atas, bahwa pakaian yang dipakai selama hidup di dunia, hendaknya di akhirat memiliki baju yang seperti dipakai dahulunya oleh almarhum. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Junur (60 Tahun) :

*“Makna pakaian dalam tradisi Malape Baka ko artinya supaya almarhum bisa ba baju dan manutuik auratnya di padang masyar”.*<sup>74</sup>

Maksudnya adalah;

“Makna pakaian dalam tradisi *Malape Baka* ini supaya almarhum bisa memiliki baju dan menutup auratnya di padang masyar”.

c. Sajadah

Sajadah adalah alat shalat almarhum selam hidup di dunia. Sajadah adalah sebagai alas untuk sujud umat islam. Sajadah sangat dibutuhkan dalam hal beribadah, yaitu ketika melaksanakan shalat. Makna sajadah dalam tradisi *Malape Baka* oleh msyarkat Sungai Tunu sebagaimana pendapat Piyin dibawah ini:

*“Makna Sajadah dalam tradisi Malape Baka di masyarakat Sungai Tunu ko supaya amal shalat almarhum ditarimo”.*<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>75</sup>Piyin, Wawancara Langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

Maksudnya adalah:

“Makna sajadah dalam tradisi *Malape Baka* di Sungai Tunu ini supaya amal shalat almarhum diterima”.

Berdasarkan pendapat Piyin di atas bahwa makna sajadah adalah supaya amal ibadah yang dikerjakan almarhum selama hidup di dunia diterima di sisi Allah. Hal senada juga disampaikan oleh Eri:

*“Sajadah maknanyo supayo shalat salamo di dunia ditarimo dialmarhum di akhirat”*.<sup>76</sup>

Maksudnya adalah:

“Sajadah maknanya supaya shalat selama di dunia diterima oleh almarhum di akhirat”.

Selanjutnya pendapat dari bapak Junuar (60 Tahun) menyatakan bahwa:

*“Sajadah untuak Malape Baka ko atau sajadah nan diagia ka ustad ko supayo sajadah ko dipagunoan di ustad nan manarimo Baka, dan sajadah ko di maknakan dengan shalat nan dilakukan di dunia oleh si mayat ditarimo hendaknyo diakhirat”*.<sup>77</sup>

Maksudnya adalah:

“Sajadah untuk *Malape Baka* ini atau sajadah yang diberi kepada ustad ini supaya sajadah ini dipergunakan oleh ustad yang menerima *Baka*, dan sajadah ini di maknakan dengan shalat yang dilakukan didunia oleh si mayat diterima hendaknya diakhirat”.

Berdasarkan informan di atas dapat disimpulkan bahwa sajadah yang diberikan kepada ustad dipergunakan dengan sebaik-baiknya, dan menjadi nilai ibadah hendaknya oleh almarhum.

---

<sup>76</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>77</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

d. Lemang

Lemang ini merupakan makanan yang dibuat oleh masyarakat untuk alat Baka yang diberikan kepada ustad dan juga sebagai makanan atau kue untuk para tamu yang hadir didalam proses tradisi *Malape Baka*. Lemang ini memiliki makna tersendiri oleh masyarakat Sungai Tunu sebagaimana menurut Piyin:

*“Lamang maknanyo supayo almarhum batungkek di akhirat dalam bajalan”*.<sup>78</sup>

Maksudnya adalah:

“Lemang maknanya supaya almarhum bertongkat di akhirat dalam berjalan”.

Berdasarkan menurut Piyin lemang dimaknakan dengan tongkat untuk almarhum berjalan, sehingga dengan tongkat yang digunakan bisa memperkuat almarhum dalam kehidupannya diakhirat.

Hal senada juga dikatakan Eri yaitu:

*“Lamang tu maknanyo supayo almarhum batungkek lo di akhirat”*.<sup>79</sup>

Maksudnya adalah:

“Lemang itu maknanya supaya almarhum bertongkat juga di akhirat”

Selanjutnya pendapat dari bapak Junur (60 Tahun) menyatakan bahwa:

---

<sup>78</sup>Piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>79</sup>Eri, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

*“Lamang Maknanyo yaitu supaya si mayat dapek manggunakan alat tu sabagai tungkek handaknyo di alam kubuanyo”.*<sup>80</sup>

Maksudnya adalah:

*“Lemang maknanya adalah supaya si mayat dapat menggunakan alat itu sebagai tungkek hendaknya di alam kuburnya”.*

Kaciak juga turut menguatkan pendapat angku junur bahwa sebenarnya lemang ini memang dimaknakan sebagai tongkat atau pegangan almarhum untuk berjalan. Kaciak mengatakan:

*“Lamang maknanyo supaya almarhum bajalan jo tungkek dan ndk paya untuak bajalan do”.*<sup>81</sup>

Maksudnya adalah:

*“Lemang maknanya supaya almarhum berjalan dengan tungkek dan tidak susah untuk berjalan”*

e. Sandal

Sandal ini merupakan alas kaki untuk berjalan almarhum selama hidup di dunia, sandal ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu. Sebagaimana menurut salah seorang tokoh adat bapak Suli menyatakan:

*“Salanjuiknyo sandal maknanyo supaya almarhum juo mampunyai sandal dalam berjalan di akhirat”.*<sup>82</sup>

Maksudnya adalah:

---

<sup>80</sup>Ipin, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

<sup>81</sup>Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

<sup>82</sup>Suli, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 20 Februari 2018

“Selanjutnya sandal maknanya supaya almarhum juga mempunyai sandal dalam berjalan di akhirat”.

Selanjutnya pendapat dari bapak Junur (60 Tahun) mengatakan bahwa:

*“Sandal maknanya semoga sandal ko dipakai almarhum sebagai alas kaki dalam perjalanan diakhirat”.*<sup>83</sup>

Maksudnya adalah:

“Sandal maknanya semoga sandal ini dipakai almarhum sebagai alas kaki dalam perjalanan diakhirat”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan alat-alat *Baka* yang digunakan dalam prosesi *Malape Baka* ada sandal, sandal ini dimaknakan supaya almarhum memiliki sandal untuk berjalan di akhirat.

f. Payung Hitam



Dalam prosesi *Malape Baka* benda-benda yang diberikan kepada ustad mempunyai makna tersendiri oleh masyarakat Sungai Tunu. Sebagaimana menurut Sili sebagai tokoh adat:

*“payung hitam ko maknanyo, apobilo nan manarimo Baka mampagunoan payuang ko di dunia supayo talinduang dari paneh jo hujan, hendaknyo almarhum talinduang lo dari*

---

<sup>83</sup>Junur, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*cahaya matahari atau dari aneknyo matahari, dan talinduang katiko almarhum di padang masyar dengan payuang ko”*.<sup>84</sup>

Maksudnya adalah:

“Payuang hitam ini maknanya, apabila yang menerima *Baka* mempergunakan payung ini di dunia supaya terlindung dari panas dan hujan, hendaknya almarhum terlindung juga dari cahaya matahari atau panasnya matahari, dan terlindung ketika almarhum di padang masyar”.

Berdasarkan pendapat informan diatas dijelaskan bahwa payung ini dimaknakan supaya dengan adanya payung ini bisa melindungi almarhum di padang masyar dari panasnya matahari. Hal ini juga diperkuat oleh Eri bahwa makna payung adalah:

*“Payuang hitam artinyo supayo almarhum bisa bapayuang untuak malindungi almarhum dari aneknyo padang masyar nantinyo”*.<sup>85</sup>

Maksudnya adalah:

“Payung hitam yang artinya supaya almarhum bisa menggunakan payung tersebut untuk melindungi almarhum dari panasnya padang masyar”.

Selanjutnya pendapat senada juga disampaikan oleh angku Junur (60 Tahun) menyatakan bahwa payung di gunakan sebagai tempat berlindung dari kepanasan.<sup>86</sup>

Berdasarkan pendapat informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa simbol dari *Baka* tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu. Misalnya kasur dengan

---

<sup>84</sup>Sili, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>85</sup>Eri, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>86</sup>Junur, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

bantal maknanya yaitu supaya almarhum mempunyai kasur dan juga bantal di alam kuburnya. Sedangkan pakaian ini terdiri dari baju dan celana yang artinya supaya almarhum mempunyai baju dan celana di alam kuburnya, makna tersirat dari baju dan celana ini yaitu supaya almarhum bisa menutup auratnya. Sedangkan lemang maknanya supaya almarhum memiliki tongkat untuk berjalan, sedangkan sandal maknanya sebagai alas kaki untuk almarhum melakukan perjalanan nantinya di akhirat. Sedangkan payung hitam maknanya sebagai tempat berlindung dari kepanasan matahari di akhirat.

#### **D. Fungsi Sosial Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu**

Tradisi *Malape Baka* di Sungai Tunu ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Sampai saat ini tetap berlangsung, karena adanya keharusan bagi masyarakat Sungai Tunu untuk melakukan tradisi *Malape Baka* tersebut. Tradisi *Malape Baka* sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Sungai Tunu yang sampai saat sekarang masih dilakukan dan dipertahankan, itu di sebabkan karena ada fungsi yang membuat masyarakat mempertahankan tradisi *Malape Baka* tersebut dalam hal ini fungsi yang terlihat dalam tradisi *Malape Baka* adalah fungsi manifest dan fungsi laten dalam teori Robert K. Merton.

##### **1. Fungsi Manifest**

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa fungsi manifest adalah fungsi yang telah tergambarkan dengan jelas/nyata. Dalam tradisi *Malape Baka* ada bentuk fungsi manifest yaitu petatah petitih yang

disampaikan oleh toko adat Sungai Tunu sebelum makan bersama dimulai. Sebagaimana pendapat Suli sebagai tokoh adat mengungkapkan:

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nak sampai niek sipangka, barupo ayia di cawan mintak diminum, nasi di piriang mintak dimakan, tibo ayia basuahlah tangan, makan kito kasadonyo, bismillahirrahmanirrahim”.*<sup>87</sup>

Maksudnya adalah:

“ Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Supaya sampai niat tuan rumah, berupa air di gelas minta diminum, nasi di piring minta dimakan, datang air basuahlah tangan, makan kita semuanya, bismillahirrahmanirrahim.

Berdasarkan pendapat junur di atas dapat di simpulkan supaya niat dari tuan rumah yang melakukan tradisi *Malape Baka* tercapai, nasi dan air yang telah dihidangkan segera di makan, agar apa yang dihidangkan oleh tuan rumah hendaknya tidak sia-sia. Dan dengan makan bersama terjalannya rasa kekeluargaan antara tuan rumah yang melakukan tradisi *Malape Baka* dengan masyarakat yang hadir dalam prosesi *Malape Baka* tersebut.

## 2. Fungsi Laten

Fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi. Dalam tradisi *Malape Baka* ada bentuk fungsi yang tersembunyi salah satunya adalah meningkatkan solidaritas antar masyarakat. Di dalam tradisi *Malape Baka* ini ada bentuk kerja sama dan sikap partisipasi yang dilakukan individu yang satu dengan yang lain. Bentuk kerjasama dalam masyarakat

---

<sup>87</sup> Suli, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 20 Februari 2018



ini berupa sifat tolong menolong dan saling peduli satu sama lain dalam hal kegiatan.

Hal ini dapat dilihat dari tahapan persiapan tradisi *Malape Baka* sudah terlihat bentuk kerja sama masyarakat dalam meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat, bisa terlihat dari kerabat yang datang ke rumah yang membawa gula dan garam, kemudian kegiatan memasak bersama. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa dengan adanya tradisi *Malape Baka* maka akan dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Edi mengungkapkan:

*“Tradisi Malape Baka ko banyak untuangnyo, salain maikhlaskan almarhum yang la maningga tradisi ko bisa mempererat hubungan masyarakat, masyarakat di dalam tradisi ko saliang tolong menolong dalam bakarajo”*.<sup>88</sup>

Maksudnya adalah:

*“Tradisi Malape Baka banyak manfaatnya, selain mengiklaskan almarhum yang sudah meninggal tradisi ini bisa mempererat hubungan masyarakat, masyarakat di dalam tradisi ini saling tolong menolong dalam bakarajo”*.

Selain untuk meningkatkan rasa solidaritas, fungsi lainnya adalah untuk menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat. Hal ini terlihat ketika kerabat yang jarang bertemu datang dari rantau untuk menghadiri pelaksanaan *Malape Baka*. Piyin mengungkapkan:

*“Dalam tridisi Malape Baka ko banyak masyarakat nan tibo, baiak itu nan jauh, dakek, ataupun nan sadang barado di rantau biasonyo pulang untuak ikuik dalam tradisi Malape baka*

---

<sup>88</sup> Edi, wawancara langsung, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

*sanaknyo, dengan adonyo tradisi ko bisa bakumpa-kumpua basamo masyarakat dan lain sabagainyo”.*<sup>89</sup>

Maksudnya adalah:

“Dalam tradisi *Malape Baka* ini banyak masyarakat yang datang, baik yang jauh, dekat, ataupun yang sedang berada dirantau biasanya pulang untuk ikut dalam tradisi *Malape Baka* saudaranya, dengan adanya tradisi ini bisa berkumpul-kumpul bersama masyarakat dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat Piyin di atas, maka hal senada juga disampaikan oleh Ipin:

*“Tradisi Malape Baka ko sangat kental bagi masyarakat Sungai Tunu, dengan adonyo tradisi ko, masyarakat bisa bacarito-carito basamo, di dalam tradisi ko timbul raso kekeluargaan antaro keluarga yang malakukan tradisi Malape Baka, dan juo antaro masyarakat sakitarnyo, sahinggo tajalin silaturrahmi antaro sasamo”.*<sup>90</sup>

Maksudnya adalah:

“Tradisi *Malape Baka* ini sangat kental bagi masyarakat sungai tunu, dengan adanya tradisi ini, masyarakat bisa bercerita-cerita bersama, di dalam tradisi ini timbul rasa kekeluargaan antara keluarga yang melakukan tradisi *Malape Baka*, dan juga antara masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin siaturrahmi antara sesama”.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa fungsi laten yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tradisi *Malape Baka* merupakan fungsi yang tersembunyi. Karena fungsi yang meningkatkan rasa solidaritas, menjalin silaturrahmi adalah fungsi yang telah terbentuk dengan sendirinya tanpa banyak orang yang mengetahui.

---

<sup>89</sup> piyin, *Wawancara Langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 Januari 2018

<sup>90</sup> Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mengenai “Tradisi *Malape Baka* di Kanagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir”, penulis menarik kesimpulan, yaitu:

Tradisi *Malape Baka* merupakan tradisi masyarakat Sungai Tunu yang diselenggarakan pada hari keseratus setelah kematian diantaranya ada:

1. Prosesi dalam Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu adalah:
  - a. Persiapan; persiapan pertama adalah *Mangoan Urang*, dalam proses ini *Si Pangka* memberi kabar kepada masyarakat bahwa akan diadakan *Malape Baka*. setelah kabar disebarkan maka dilanjutkan pada kegiatan mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan untuk prosesi. Persiapan ketiga adalah *Mamasak*, memasak dilakukan pada siang sebelum malam pelaksanaan prosesi.
  - b. Pelaksanaan; pelaksanaan prosesi ini dimulai dengan *Manaian Urang Siak*. *Urang siak* dalam prosesi ini bertugas memimpin shalat Isya, lalu memimpin zikir dan doa, lalu dilanjutkan dengan penyerahan *Baka* dan ditutup dengan Mengantarkan *Baka*.
2. Pihak yang terlibat dalam prosesi ini adalah:
  - a. Keluarga; dalam prosesi ini peran pihak keluarga adalah dalam *Mangatoan Urang; Manyiapan Alat; Manaian Urang Siak. Maantaan Baka*.

- b. Non-Keluarga; dalam Proses ini pihak non-keluarga adalah ustad dan Masyarakat. Ustad dalam prosesi ini fungsinya sebagai pemimpin sholat dan doa, memimpin zikir, dan ceramah. Pihak non keluarga yang kedua adalah tokoh masyarakat mereka dalam prosesi ini membantu dalam persiapan ketika memasak dan dalam pelaksanaan mereka turut menghadiri.

3. Makna Simbolik di dalam Prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu

a. Imanen

1) *Mangatoan Urang* (memberi kabar)

Makna memberi kabar didalam prosesi tradisi *Malape Baka* adalah untuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tuan rumah akan mengadakan prosesi *Malape Baka*.

2) *Mamasak Basamo*

Memasak bersama maknanya masyarakat dapat bergotong-royong. Masak bersama merupakan sikap kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat.

3) Makan bersama

Makna dari makan bersama yaitu mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

4) Menaikkan ustad

Makna simbolik dari menaikkan ustad sangatlah penting. Ustad yang tampil sebagai pemimpin prosesi merupakan tanda

bahwa dalam masyarakat setempat ahli agama adalah orang yang paling utama dalam statifikasi sosial.

b. Transenden

Benda-benda yang di berikan ketika *Malape Baka* memiliki makna: simbol dari benda-benda *Baka* tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu. Misalnya kasur dengan bantal maknanya yaitu supaya almarhum mempunyai kasur dan juga bantal di alam kuburnya. Sedangkan pakaian ini terdiri dari baju dan celana yang artinya supaya almarhum mempunyai baju dan celana di alam kuburnya, makna tersirat dari baju dan celana ini yaitu supaya almarhum bisa menutup auratnya. Sedangkan lemang maknanya supaya almarhum memiliki tongkat untuk berjalan, sedangkan sandal maknanya sebagai alas kaki untuk almarhum melakukan perjalanan nantinya di akhirat. Sedangkan payung hitam maknanya sebagai tempat berlindung dari kepanasan matahari di akhirat.

4. Fungsi Sosial Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu

a. Fungsi manifest

Fungsi manifest dalam tradisi *Malape Baka* ada fungsi yang telah tergambarkan atau yang nyata, salah satunya yaitu dalam makan bersama tampaknya kekeluargaan antara tuan rumah dengan masyarakat yang hadir dalam prosesi tradisi *Malape Baka*.

b. Fungsi laten

Fungsi laten dalam tradisi *Malape Baka* ada bentuk fungsi yang tersembunyi salah satunya adalah meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan sebagai ajang silaturahmi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kajian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut;

1. Dengan adanya kajian tradisi *Malape Baka* ini, semestinya kita memahami adat dan budaya sebagai fenomena yang fungsional. Tidak memberikan penilaian baik atau buruk apalagi memberikan jastifikasi.
2. Bahasan skripsi ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Dengan demikian sangatlah memungkinkan hasil dalam skripsi ini untuk dikritisi serta dikoreksi, baik oleh pembaca ataupun peneliti yang ingin mengkaji tradisi *Malape Baka*.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mengenai “Tradisi *Malape Baka* di Kanagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir”, penulis menarik kesimpulan, yaitu:

Tradisi *Malape Baka* merupakan tradisi masyarakat Sungai Tunu yang diselenggarakan pada hari keseratus setelah kematian diantaranya ada:

1. Prosesi dalam Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu adalah:
  - a. Persiapan; persiapan pertama adalah *Mangoan Urang*, dalam proses ini *Si Pangka* memberi kabar kepada masyarakat bahwa akan diadakan *Malape Baka*. setelah kabar disebarkan maka dilanjutkan pada kegiatan mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan untuk prosesi. Persiapan ketiga adalah *Mamasak*, memasak dilakukan pada siang sebelum malam pelaksanaan prosesi.
  - b. Pelaksanaan; pelaksanaan prosesi ini dimulai dengan *Manaian Urang Siak*. *Urang siak* dalam prosesi ini bertugas memimpin shalat Isya, lalu memimpin zikir dan doa, lalu dilanjutkan dengan penyerahan *Baka* dan ditutup dengan Mengantarkan *Baka*.
2. Pihak yang terlibat dalam prosesi ini adalah:
  - a. Keluarga; dalam prosesi ini peran pihak keluarga adalah dalam *Mangatoan Urang; Manyiapan Alat; Manaian Urang Siak. Maantaan Baka*.

- b. Non-Keluarga; dalam Proses ini pihak non-keluarga adalah ustad dan Masyarakat. Ustad dalam prosesi ini fungsinya sebagai pemimpin sholat dan doa, memimpin zikir, dan ceramah. Pihak non keluarga yang kedua adalah tokoh masyarakat mereka dalam prosesi ini membantu dalam persiapan ketika memasak dan dalam pelaksanaan mereka turut menghadiri.

3. Makna Simbolik di dalam Prosesi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu

a. Imanen

1) *Mangatoan Urang* (memberi kabar)

Makna memberi kabar didalam prosesi tradisi *Malape Baka* adalah untuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tuan rumah akan mengadakan prosesi *Malape Baka*.

2) *Mamasak Basamo*

Memasak bersama maknanya masyarakat dapat bergotong-royong. Masak bersama merupakan sikap kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat.

3) Makan bersama

Makna dari makan bersama yaitu mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

4) Menaikkan ustad

Makna simbolik dari menaikkan ustad sangatlah penting. Ustad yang tampil sebagai pemimpin prosesi merupakan tanda



bahwa dalam masyarakat setempat ahli agama adalah orang yang paling utama dalam statifikasi sosial.

b. Transenden

Benda-benda yang di berikan ketika *Malape Baka* memiliki makna: simbol dari benda-benda *Baka* tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Sungai Tunu. Misalnya kasur dengan bantal maknanya yaitu supaya almarhum mempunyai kasur dan juga bantal di alam kuburnya. Sedangkan pakaian ini terdiri dari baju dan celana yang artinya supaya almarhum mempunyai baju dan celana di alam kuburnya, makna tersirat dari baju dan celana ini yaitu supaya almarhum bisa menutup auratnya. Sedangkan lemang maknanya supaya almarhum memiliki tongkat untuk berjalan, sedangkan sandal maknanya sebagai alas kaki untuk almarhum melakukan perjalanan nantinya di akhirat. Sedangkan payung hitam maknanya sebagai tempat berlindung dari kepanasan matahari di akhirat.

4. Fungsi Sosial Tradisi *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu

a. Fungsi manifest

Fungsi manifest dalam tradisi *Malape Baka* ada fungsi yang telah tergambarkan atau yang nyata, salah satunya yaitu dalam makan bersama tampaknya kekeluargaan antara tuan rumah dengan masyarakat yang hadir dalam prosesi tradisi *Malape Baka*.

b. Fungsi laten

Fungsi laten dalam tradisi *Malape Baka* ada bentuk fungsi yang tersembunyi salah satunya adalah meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan sebagai ajang silaturahmi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kajian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut;

1. Dengan adanya kajian tradisi *Malape Baka* ini, semestinya kita memahami adat dan budaya sebagai fenomena yang fungsional. Tidak memberikan penilaian baik atau buruk apalagi memberikan jastifikasi.
2. Bahasan skripsi ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Dengan demikian sangatlah memungkinkan hasil dalam skripsi ini untuk dikritisi serta dikoreksi, baik oleh pembaca ataupun peneliti yang ingin mengkaji tradisi *Malape Baka*.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia” Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindopersada, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2006
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama*, Bandung: PT Aditya Bakti, 1993
- Hamid, Abdul, *Skripsi: Menghitung Batu Setelah Kematian di Dusun Hutarim Baru*, Padang
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1898
- \_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, dan Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta, 2010
- Moleong Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

- Saifuddin, F. Ahmad. *Antropologi Kontemporer*. Kencana: Jakarta, 2006
- Satori, Djam'an dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sayuti, Ali *Metode Penelitian Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, dan Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta, 2009
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988

### **Jurnal**

- Jurnal, *Metode Penelitian*, diakses, pada tanggal 08 november 2017
- Jurnal, Wardana Amika. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta, 2014
- [http://www Data Nagari Sungai Tunu](http://www.DataNagariSungaiTunu), di akses pada tanggal 08 november 2017

### **Wawancara**

- Basyri, *wawancara langsung*, pada tanggal 25 Desember 2017
- Edi, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018
- Eri, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 16 januari 2018
- Imal, *wawancara langsung*, Pungasan, tanggal 4 Mei 2017
- Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu , pada tanggal 01 Mei 2017

Junur, *wawancara langsung*, tokoh adat Sungai Tunu, tanggal 17 Januari 2018

Kaciak, *wawancara langsung*, tokoh Agama Sungai Tunu, pada tanggal 17  
Januari 2018

piyin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, pada tanggal 16 Januari 2018

Saipul, *wawancara masyarakat Nyiur Melambai*, pada tanggal 4 mei 2017

Si'il, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, pada tanggal 04 Mei 2017

Suli, *wawancara langsung*, tokoh adat Sungai Tunu, 20 Juli 2017

\_\_\_\_\_ *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 20 Februari 2018



## BIODATA PENULIS

### A. Informasi Diri

1. Nama : **Julita Lestari**
2. NIM : 1415010218
3. Prodi : Studi Agama-Agama
4. Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
5. Tempat & Tanggal Lahir :Lakitan 30-07-1996
6. Handphone/telp : 081268270357
7. Orang tua  
Ayah : Syafril  
Ibu : Lismawarni
8. Anakke / dari : II / III
9. Alamat :Koto Marapak, Kec. Ranah Pesisir, Kab. Pesisir Selatan



### B. Riwayat Pendidikan

1. Tingkat Dasar : SDN 19 Padang Sirih (2002-2008)
2. Tingkat Menengah : SMP Sungai Tunu(2008-2011)
3. Tingkat Atas : MAN Balai Selasa (2011-2014)
4. Tingkat PerguruanTinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang (2014-2018)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota bidang Keputrian Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (2016-2017).